

MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM

**(Kajian *Ma'a'ni al-H{adi>th* Pada Kitab Sunan Al- Nasai> Nomer Indeks
1139)**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh:

RIF'ATUL ABIDAH

NIM : E95218096

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rif'atul Abidah
NIM : E95218096
Program Studi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI
KEHIDUPAN MUSLIM (Kajian *Ma'āni al-Hadīth* Pada
Kitab Sunan Al- Nasāi Nomer Indeks 1139)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Maret 2022

Pembuat Pernyataan,


10000
METERAL
TEMPER
9961AJX941436424
(Rif'atul Abidah)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul “MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM (Kajian *Ma'a'ni al-H{adi>th* Pada Kitab Sunan Al-Nasai> Nomer Indeks 1139)” oleh Rif'atul Abidah telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, 20 April 2022

Pembimbing,



Dr. Muhid, M.Ag

NIP. 196310021993031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM (Kajian *Ma'a>ni al-H{adi>th* Pada Kitab Sunan Al- Nasai> Nomer Indeks 1139)” yang ditulis oleh Rif'atul Abidah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 28 Juni 2022.

Tim Penguji:

1. Dr. Muhid, M.Ag (Ketua) :
2. Ida Rochmawati, M.Fil.I (Sekretaris) :
3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji I) :
4. Dr. Hj. Nur Fadlillah, M.Ag (Penguji II) :

Surabaya, 28 Juni 2022

Dekan,




Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D
NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : RIF'ATUL ABIDAH

NIM : E95218096

Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS

E-mail address : rifatulabidahabidah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM

KAJIAN MA'A>NI AL-H}ADI>TH PADA KITAB SUNAN AL-NASA>'I

NOMER INDEKS 1139

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Juli 2022

Penulis

ABSTRAK

Rif'atul Abidah. NIM E95218096. Manfaat Sujud dalam Sholat bagi Kehidupan Muslim (Kajian *Ma'a'ni al-Hadith* Pada Kitab Sunan Al- Nasai> Nomer Indeks 1139)

Sujud merupakan rukun dalam shalat yang dilakukan oleh setiap umat islam sebagai kewajiban yang wajib dikerjakan dalam setiap waktu shalat. Sujud memiliki banyak keistimewaan serta manfaat dibaliknya.pada era sekarang ini banyaknya masyarakat yang belum mengetahui manfaat dibalik gerakan sujud ini, sehingga kebanyakan orang masih melakukan gerakan sujud ini dengan tidak benar. Dalam penelitian ini mengkaji mulai dari segi kualitas hadith serta kehujahan hadith, pemahaman ulama dan implikasi hadis tentang sujud dalam kehidupan muslim.Tujuan penelitian ini dilakukan guna untuk mengetahui data, kualitas hadis, pemahaman ulama mengenai hadis tentang manfaat sujud serta implikasi hadis mengenai sujud dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, jenis penelitiannya menggunakan metode kualitatif yang bersifat *library research* atau kepustakaan. Untuk itu, dalam analisisnya dengan cara mengumpulkan data-data dari kitab, kitab-kitab syarah, buku ataupun jurnal yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini. Salah satu sumber utamanya yakni berasal dari kitab *Sunan Al- Nasa'i* nomer indeks 1139. Dalam teori *Ma'a'ni al-Hadith* menurut Yusuf Qardhawi terdapat teori yang membedakan antara yang nyata dan ghaib. Setelah dilakukan penelitian, adapun contoh teori yang nyata yaitu dalam penelitian menurut Dekan School of Biomedica Sciences di Amerika Serikat mengatakan bahwa sujud dapat meningkatkan elektrolit, oksigen dan nutrisi ke dalam fungsi otak manusia. Sedangkan, teori yang ghaib contohnya yaitu ketika seseorang bersujud dapat mengobati insomnia atau susah tidur. Adapun hasil akhir dari penelitian ini adalah *pertama*, kualitas hadis tentang manfaat sujud ini adalah *shahih lidhatihi*. *Kedua*, pemahaman ulama mengenai hadis tentang sujud ini diantaranya Memperbanyak sujud lebih utama dari pada memperlama berdiri. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa saat siang hari dianjurkan untuk memperbanyak sujud dan rukuk, dan untuk dimalam hari dianjurkan untuk memperpanjang berdiri. *Ketiga*, implikasinya dalam kehidupan sehari-hari yaitu gerakan sujud dalam sholat bisa digunakan sebagai pencegahan penyakit. Sebab dalam setiap gerakan dalam sholat banyak mengandung berbagai manfaat diantaranya dalam segi medis, seorang yang bersujud akan bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan, terutama pada otot leher dan lengan. Kemudian dari segi psikologi, seorang yang melakukan sujud akan bermanfaat bagi dirinya karena dengan sujud pikiran negatif akan tersingkirkan.

Kata kunci : *Sujud, Sunan al-Nasa'i, Medis*

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
PESETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRASLITERASI	xiii
BAB I :PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan batasan masalah.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Kegunaan penelitian	9
F. Telaah Pustaka.....	10
G. Metodologi Penelitian	12
H. Sistematikan Pembahasan	16
BAB II : SUJUD DAN METODE PENELITIAN HADIS	
A. Pengertian Sujud	18
B. Cara Melakukan Sujud	19
C. Teori Kritik Sanad.....	24
D. Teori Kritik Matan	40

E. Teori Kehujjaan Hadis	42
F. Teori <i>Ma'a>ni</i> Hadis	46
BAB III : DATA HADIS TENTANG MANFAAT SUJUD	
A. Data Tentang Imam Al-Nasa'i	48
1. Biografi Imam Al-Nasa'i	48
2. Guru, Murid, Dan Karyawan.....	50
3. Isi Dan Sistematika Al-Nasa'i.....	51
B. Hadis Al-Nasa'i Nomer Indeks 1139	55
1. Hadis Dan Terjemahan.....	55
2. Takhrij Hadis	56
3. Skema Sanad Tunggal	60
4. Skema Gabungan.....	70
5. I'tibar	71
6. Data Perawi	72
BAB IV : ANALISIS HADIS TENTANG MANFAAT SUJUD DALAM SHALAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM RIWAYAT SUNAN AL-NASA'I	
A. Kualitas Hadis Manfaat sujud	77
B. Kehujahan Hadis Manfaat Sujud	87
C. Pemahaman Ulama' Hadis Tentang Manfaat Sujud	87
D. Implikasi Hadis Tentang Sujud Dalam Kehidupan Muslim	91
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama menurut kamus besar bahasa Indonesia yaitu suatu ajaran atau sistem yang mengelola tentang bagaimana cara dalam beriman kepada Tuhan, berakhlaq yang baik, bagaimana cara dalam beribadah, serta menunjukkan cara ketika bersikap kepada siapapun.¹ Agama merupakan identitas utama dalam kehidupan manusia.² Di Indonesia sendiri penduduknya menganutbermacam-macam agama diantaranya Kristen, Islam, Potestan Hindu, Budha, Katholik, Yahudi serta Konghucu.³ Islam merupakan agama yang diwahyukan Allah melalui Nabi Muhammad SAW dan disampaikan kepada manusia.⁴ Agama Islam merupakan satu-satunya agama yang diterima serta diakui oleh Allah SWT.⁵ DI Indonesia sendiri agama Islam merupakan agama terbesar yang dianut oleh umat Islam.⁶ Dalam setiap agama masing-masing mempunyai kitab suci, salah satunya yaitu agama Islam yang mana kitab sucinya adalah al-Qur'an.

¹Maulida Rosinta Devi, "Penafsiran Athar As-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur'an, dan al-Misbah", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2020), 1.

²Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2 (2015), 199.

³Iskandar Zulkarnain, "Hubungan antarkomunitas Agama di Indonesia : Masalah dan Penangananya", *Jurnal Kajian*, Vol. 16, No. 4 (2011), 682.

⁴Abd. Rozak dan Ja'far, *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil'alamin* (Tangerang Selatan : Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019), 4

⁵Amiruddin Z Nur dan Nuriati, "Pengalaman Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal al-Muizhah*, Vol. 1, No. 1 (2018), 3.

⁶Fhitria Kusno Amalia dkk, "Nilai-nilai U>lu> al-Azmidalam Tafsir<r Ibn Kathi>r" *Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2017), 71.

Al-Qur'an merupakan perkataan Allah yang diturunkan melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia melalui perantara Nabi Muhammad Saw.⁷ Al-qur'an di turunkan sebagai sumber utama yang banyak mengandung sumber ajaran yang umum. Untuk itu, adanya Sunnah (Hadis) sebagai sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Tanpa adanya hadis, suatu syariat Islam tidak bisa difahami secara menyeluruh serta tidak bisa dilaksanakan.⁸ Hadis sendiri merupakan segala sesuatu yang berasal dari Nabi SAW, baik perbuatan, ucapan maupun ketetapan.⁹ Fungsi dari Hadis diantaranya yaitu sebagai penjelas dari kandungan serta cara-cara dalam melaksanakan ajaran yang masih bersifat umum.

Dalam al-Qur'an sendiri banyak memuat mengenai *Qas{as al-Qur'an* (kisah-kisah terdahulu), akidah, ibadah, hukum dan lainnya. Salah satunya ialah ibadah. Ibadah menurut M. Quraish Shihab dibagi menjadi dua, yaitu ibadah mahdhah (murni) dan ibadah ghoiru mahdhah (tidak murni). Ibadah mahdhah yakni ibadah yang sudah ditetapkan oleh Allah, waktu, bentuk dan kadarnya, seperti puasa, shalat, zakat serta haji. Sedangkan untuk ibadah ghoiru mahdhah yakni segala bentuk perbuatan manusia secara lahir dan batin yang dilakukan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

⁷Rif at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an, Pentj: Lihhiati*, (Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011), 239.

⁸Ria Melita, dkk. "Penerapan Metode Term Frequency Inverse Document Frequency (TF-IDF) dan Cosine Similarity pada Sistem Temu Kembali Informasi untuk Mengetahui Syarah Hadits Berbasis Web (Studi Kasus : Syarah Umdatil Ahkam)", *JurnalTeknik Informatika*, Vol. 11, No. 02 (2018), 150.

⁹Ma'shum Zein, *Ilmu Memahami Hadist Nabi* (Bantul: Pustaka Pesantren, 2016), 3

¹⁰Nur Kosim dan Muhammad Nur Hadi, "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu sebagai Motivasi Aspek Kesehatan", *JurnalMu'allim*, Vol. 1, No. 1 (2019), 144.

Dalam ibadah mahdhah telah disebutkan salah satunya adalah sholat, dimana shalat bagi orang muslim merupakan sebuah kewajiban yang hukumnya wajib bagi seorang yang telah baligh dan mempunyai akal, terkecuali bagi seorang wanita yang sedang dalam keadaan nifas dan haid. Sholat dalam bahasa berarti doa dan rahmat. Sedangkan dalam syariat sholat berarti perbuatan serta ucapan dimana diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.¹¹ Dalam agama islam kedudukan sholat sangat penting, sebab sholat merupakan tiang agama, pilar kedua sesudah syahadat.¹² Shalat digunakan manusia sebagai sarana dalam mengenali serta mengingat sifat-sifat baik Allah.¹³ Selain itu, shalat juga digunakan manusia sebagai sarana untuk berdialog serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁴ Shalat bukan hanya sekedar melakukan bacaan serta gerakan saja. Akan tetapi, di balik shalat banyak mengandung manfaat bagi tubuh manusia ketika dia mampu melaksanakannya dengan benar serta tidak asal-asalan.¹⁵

Di dalam ibadah sholat ini, terdapat komunikasi antara manusia dengan sang Pencipta-Nya. Namun, pada kenyataannya banyaknya masyarakat sekitar kita yang masih dengan mudah untuk meninggalkan sholat, mereka lebih banyak mementingkan urusan nya di dunia tanpa memikirkan urusan di akhirat. Mereka melupakan firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56 yang berbunyi :

¹¹Zaitun dan Siti Habiba, “Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 02 (2013), 154.

¹²Jazali, “Signifikansi Ibadah Shalat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rahani”, *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No. 50 (2016), 5890.

¹³Bambang Triono, *Sholat Pilar Kehidupan : Kajian Tentang Sholat dan Implementasi dalam Kehidupan* (Jember: Cerdas ulet kreatif, 2011), 3

¹⁴Aqidatur Rofiqoh, “Shalat dan Kesehatan Jasmani”, *Jurnal Spritualita*, Vol. 04, No. 01 (2020), 66.

¹⁵Amirullah Syarbini, *Keajaiban Shalat, Sedekah dan Silaturrahmi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), 1-2.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (56)¹⁶

“Dan Aku (Allah) tidak akan menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56).

Pada masa sekarang, kesehatan begitu banyak dicari oleh semua orang. Sebab, pada saat modern ini banyaknya kebutuhan hidup yang serba instan, terutama dalam pola makan.¹⁷ hal tersebut dapat memicu munculnya penyakit dalam tubuh manusia. Menurut WHO (*World Health Organization*) kesehatan merupakan sebuah keadaan sehat yang utuh secara social, mental hingga fisiknya serta terbebas dari penyakit apapun. Salah satu upaya dalam menjaga tubuh supaya tetap dalam keadaan sehat yaitu dengan gaya hidup yang sehat. Dr. Sagiran mengatakan seseorang dapat melakukan upaya pencegahan dari penyakit melalui gerakan sholat. Diantara macam-macam gerakan sholat terdiri dari berdiri, duduk, ruku' dan sujud.¹⁸

Salah satu gerakan sholat adalah sujud. Sujud merupakan suatu gerakan yang mana seseorang memposisikan anggota tubuhnya sambil menunduk sampai begitu rendah hingga rata dengan tanah. Secara zahir sujud menyertakan lima anggota badan yang berpijak di bumi yakni hidung, dahi, kedua telapak tangan, kedua ujung kaki serta lutut. sedangkan secara batin yaitu merendahkan hati dan akal disertai melafalkan dzikir. Menurut psikologis, rukun sholat yang mempunyai nilai lebih adalah sujud. Karena, saat seseorang sujud posisinya terlihat benar-

¹⁶al-Qur'an, 51:56.

¹⁷Nur Hadi, *Implementasi Gerakan Shalat*, 144.

¹⁸Deden Agusta Nurdiansyah, “Pengetahuan Masyarakat tentang Gerakan Sholat bagi Kesehatan Di RT.2 RW.2 Desa. Kemuning Kec. Sambit Kab. Ponorogo” (Skripsi, Jurusan D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016), 1.

benar memperlihatkan kerendahannya di hadapan Allah SWT. Perintah sujud ini telah disebutkan dalam Qur'an Surah al- Hajj ayat 77, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (77)¹⁹

“ Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan Perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapatkan kemenangan”.

Kemudian dijelaskan dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW bersabda :

1139 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامِ الْمُعِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعُنِي، أَوْ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا، ثُمَّ التَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ» قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثَوْبَانُ، فَقَالَ لِي: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»²⁰

Telah mengabarkan kepada kami Abu> 'Ammar Al H{usain bin H{uraitis dia berkata; telah memberitakan kepada kami Al Wali>d bin Muslim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Auza>I dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Wali>d bin Hisham Al Mu'aithi dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'da>n bin Thalh{ah Al Ya'muri> dia berkata; "Aku berjumpa dengan Thau>ba>n -hamba sahaya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam- lalu aku berkata; Tunjukkan padaku suatu perbuatan yang bermanfaat bagiku dan dapat membuatku masuk surga'. Ia terdiam beberapa saat, kemudian menoleh kepadaku dan berkata; 'Perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah Azza wa Jalla mengangkat derajatnya dan menghapus satu kesalahan karenanya." Ma'dan berkata; "Kemudian aku berjumpa dengan Abu> Darda>', maka aku bertanya kepadanya suatu hal yang aku

¹⁹al-Qur'an, 22:77.

²⁰Abu> 'Abd al-Rah}ma>n Ah}mad ibn Shu'ai>b ibn 'Ali> al-Khurasana>ni>, *Sunan al-Sughra li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Min Sajada Allah Azza Wajalla Sajdah (H}alb: Maktab Al-Mat}bu>'ah, 1406 H), Vol. 9, 228.

tanyakan kepada Thauban. Ia berkata; 'Perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah Azza wa Jalla mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan dengannya." (H.R Sunan an-Nasa'i)

Surah al- Hajj ayat 77 diatas mengandung perintah bahwasanya seorang muslim diperintahkan untuk melaksanakan ruku' serta sujud. Kemudian dalam hadis riwayat al-Nasa'idijelaskan bahwasanya seorang hamba yang melaksanakan sujud akan mendapatkan beberapa keutamaan mengenai sujud. Diantaranya seperti dihapuskan dosa-dosanya serta ditinggikan derajatnya bagi umat muslim yang melaksanakan sujud. Allah telah memberikan nikmat serta ganjaran pahala kepada orang-orang yang selalu beribadah kepada-Nya. Dalam sehari bisa kita hitung berapa banyak sujud yang kita lakukan, dalam setiap sholat wajib, belum lagi ketika kita melaksanakan sholat sunnah ataupun melakukannya ketika di luar sholat. Tak terbayangkan berapa banyak manfaat dari sujud maupun gerakan lainnya yang bisa kita dapatkan nantinya.

Rasulullah pernah berwasiat kepada siapapun yang memiliki harapan besar dalam kehidupannya untuk selalu bersujud, sebab dengan sujud Allah senantiasa memberikan sesuatu yang diinginkan hambanya. Selain itu, Allah senantiasa memberikan keajaiban. Beliau juga pernah berpesan siapapun yang ingin mendapatkan syafaat serta ditemani dalam padang mahsyar maka senantiasa perbanyaklah melakukan sujud. dengan adanya sujud manusia dapat melepaskan

beban hidupnya kedalam tanah, bisa mengembalikan semua masalahnya kepada Allah SWT serta dapat membuang energi negatifnya.²¹

Salah satu manfaat sujud bagi kesehatan tubuh, diantaranya adalah untuk memperlancar peredaran darah pada kepala serta paru-paru serta kesehatan otot punggung. Menurut Abdurrazaq dalam buku *Misteri dahsyatnya gerakan sholat* :

“Sujud memperkuat otot-otot paha dan betis, serta membantu sampainya darah ke ujung-ujung tubuh, memperkuat dinding perut dan membangkitkan gerakan-gerakan usus. Sujud juga dapat mencegah penyakit pemuluran perut (lambung) yang disebabkan oleh pengerutan otot-otot dan pergerakan diafragma (sekat badan antara dada dan perut). Maka shalat dianggap olahraga penting yang bermanfaat bagi tubuh karena menggerakkan anggota-anggota tubuh dan gerakannya meliputi semua otot, persendian dan tulang-tulang”.²²

Anggota tubuh yang digunakan dalam sujud seperti kening, jari kaki serta telapak tangan bekerja sama dengan baik sehingga menghasilkan berbagai manfaat dibaliknya. Akan tetapi, sebagai manusia biasa tak hanya mengandalkan sujud saja dalam menjaga kesehatan tubuh melainkan tetap dengan cara berolahraga ataupun pola makan yang sehat.²³ Sebagian besar orang yang belum mengetahui menganggap bahwasanya sujud dikerjakan hanya semata-mata sebagai syariat saja, mereka tidak mengetahui mengapa Allah memerintahkan hambanya untuk melaksanakan sujud. Dari sini mereka ketika melakukan sujud hanya untuk menggugurkan kewajiban saja dan bahkan sebagian dari mereka melakukan dengan seenaknya tanpa memperhatikan bagaimana cara melakukannya dengan benar serta khusu'. Ketika diperhatikan, apapun yang Allah

²¹Saifuddin Aman, *Mengungkapkan Keajaiban Sujud* (Jakarta Selatan : Al-Mawardi Prima, 2009), 7.

²²Syekh Hilmi al-Khuly, *Misteri Dahsyatnya Gerakan Sholat* (t.t : Tuhfa Media, t.th), 87.

²³Abi Abdul Jabbar, “Manfaat Sujud bagi Kesehatan Tubuh”, <https://www.madaninews.id/13311/manfaat-sujud-bagi-kesehatan-tubuh.html>, Diakses pada 23 Oktober 2021.

perintahkan tidak ada yang sia-sia.²⁴ Dibalik itu semua tentunya terdapat manfaat bagi diri kita, baik itu dalam kehidupan dunia ataupun akhirat.

Dari uraian diatas, telah dipaparkan mengenai beberapa manfaat sujud dalam sholat. Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai manfaat sujud bagi kesehatan. Poin penting yang akan dikaji dalam penelitian ini mengenai hadis serta kesehatan. Mengenai hadis sendiri perlu adanya penelitian mengenai kualitas hadisnya. Sedangkan untuk kesehatan akan dilihat manfaat apa saja yang terkandung dalam gerakan sujud.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat diketahui beberapa masalah yang akan diidentifikasi sebagai berikut :

1. Makna Sujud
2. Bagaimana cara melakukan sujud yang benar
3. Pemahaman ulama mengenai manfaat sujud
4. Kualitas hadis dalam Kitab Sunan Al-Nasa>'inomer Indeks 1139
5. Keuhujan hadis dalam Kitab Sunan Al-Nasa>'inomer Indeks 1139
6. Manfaat sujud
7. Bagaimana implikasi sujud dalam kehidupan muslim

Dalam penelitian ini, supaya pembahasan tidak meluas serta dapat memudahkan pembaca dalam memahami pembahasan yang tertulis dalam penelitian ini, maka diperlukanya batasan masalah. Adapun penelitian ini di fokuskan objek yang akan menjadi bahan penelitian yakni sujud. Lebih fokusnya

²⁴Rena Erlanisyah Putri, *Biologicaliosophy* (t.t : Asrifa, 2014) , 52.

lagi pada manfaat sujud dalam sholat. Penelitian ini tentunya melibatkan analisis- analisis kaidah ilmu hadis, yaitu dengan menggunakan kajian ma'anil hadis.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan batasan masalah sebelumnya, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kualitas dan keujjahan hadis tentang manfaat sujud dalam Kitab Sunan Al- Nasa>'i nomer Indeks 1139?
2. Bagaimana pemahaman ulama hadis tentang manfaat sujud?
3. Bagaimana implikasi hadis tentang sujud dalam kehidupan muslim?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan kualitas dan keujjahan hadis tentang manfaat sujud dalam Kitab Sunan Al- Nasa>'i nomer Indeks 1139
2. Untuk menjelaskan pemahaman ulama hadis tentang manfaat sujud
3. Untuk menjelaskan implikasi hadis tentang sujud dalam kehidupan muslim

E. Manfaat Penelitian

Manfaat atau kegunaan penelitian ini di fokuskan sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut :

1. *Aspek Teoritis*

Manfaat secara teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu hadis, dan memperkaya wawasan mengenai manfaat sujud dalam kehidupan seorang muslim.

Selain itu, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk penelitian selanjutnya yang satu tema dengan penelitian ini.

2. *Aspek Praktis*

Manfaat secara praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sebagai tambahan pengetahuan kepada masyarakat tentang adanya manfaat sujud dalam sholat bagi kehidupan seorang muslim.

F. Telaah Pustaka

Setelah dilakukan penelusuran oleh penulis, belum ditemukan sebuah karya ilmiah atau penelitian yang pembahasannya sama dengan judul yang akan dikaji dalam tulisan ini. Namun, terdapat beberapa karya atau penelitian yang ada kaitannya dengan judul yang akan dikaji, diantaranya :

1. Manfaat Sujud dalam Perspektif Tafsir Ilmi dan Korelasinya dengan Kesehatan, karya Istiva Ahyani, Skripsi program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019. Skripsi ini membahas tentang korelasi sujud dengan kesehatan serta manfaat sujud dalam perspektif Tafsir Ilmi, dalam skripsi ini penulis menggunakan metodologi studi tematik.²⁵
2. Penafsiran Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur'an dan al-Misbah, karya Maulida Rosinta Devi, skripsi program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran athar as-sujud dalam surah al-fath ayat 29 yang masih menjadi

²⁵Istiva Ahyani, "Manfaat Sujud dalam Perspektif Tafsir Ilmi dan Kolerasinya dengan Kesehatan" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

perbedaan pandangan dalam masyarakat. Adapun dalam skripsi ini menggunakan metode tahlili yang mana menyertakan munasabah, mufrodad serta penjelasan tafsirnya.²⁶

3. Hubungan Gerakan Sujud terhadap Fleksibilitas otot para Vertebra, karya Muhammad Mirda Marits Najib, skripsi program Fisioterapi UIN Muhammadiyah Surakarta, 2016. Skripsi ini membahas mengenai hubungan gerakan sujud terhadap fleksibilitas otot para vertebra dan menggunakan metode observasional.²⁷
4. Pengetahuan Masyarakat tentang Gerakan Sholat bagi Kesehatan di Rt. 2 Rw. 2 Desa Komuning, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo, karya Deden Agusta Nurdiansyah, skripsi program DIII Keperawatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016. Skripsi ini membahas mengenai pengetahuan masyarakat mengenai manfaat gerakan sholat terhadap kesehatan, dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.²⁸
5. Internalisasi Terapi Sujud terhadap Kesiapan Belajar Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), karya Iftitahur Rohmaniyah, skripsi program studi Pendidikan Agama Islam Institut Ilmu al-Qur'an

²⁶ Maulida Rosinta Devi, "Penafsiran Athar as-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur'an dan al-Misbah" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020).

²⁷ Muhammad Mirda Marits Najib, "Hubungan Gerakan Sujud terhadap Fleksibilitas otot para Vertebra" (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Muhammadiyah Surakarta, 2016).

²⁸ Deden Agusta Nurdiansyah, "Pengetahuan Masyarakat tentang Gerakan Sholat bagi Kesehatan di Rt. 2 Rw. 2 Desa Komuning, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo" (Skripsi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016).

Jakarta, 2019. Skripsi ini membahas mengenai terapi sujud yang dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung supaya siap dalam proses pembelajaran.²⁹

6. Buku karya Syaifuddin Aman “*mengungkap Keajaiban Sujud*”. Buku ini membahas mengenai rahasia sujud, keagungan sujud serta model-model sujud dalam al-Qur’an.³⁰
7. Buku karya Syekh Hilmi al-Khuly “*Misteri Dahsyatnya Gerakan Sholat*”. Dalam buku ini membahas mengenai aspek kesehatan dalam sholat, pengaruh shalat pada kesehatan tubuh, pengaruh sholat pada kesehatan jiwa, melakukan gerakan shalat yang sehat dan lain sebagainya.³¹

G. Metode Penelitian

1. Model dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan ini memiliki pengertian yaitu metode penelitian yang memiliki suatu tujuan dan dapat memahami masalah itu secara menyeluruh, sesuatu yang menghasilkan data deksriptif berbentuk perilaku serta tulisan yang bisa diamati dari suatu subjek tersebut.³²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*Library Research*). Untuk itu sumber-sumber data yang akan digunakan pada penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal serta skripsi yang masih mempunyai keterkaitan dengan pokok pembahasan pada penelitian ini.

²⁹Ifitahur Rohmaniyah, “Internalisasi Terapi Sujud terhadap Kesiapan Belajar Anak Tunagrahita pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)” (*Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2019).

³⁰Syaifuddin Aman, *mengungkap Keajaiban Sujud* (Jakarta Selatan : al-Mawardi Prima, 2009).

³¹Syekh Hilmi al-Khuly, *Misteri Dahsyatnya Gerakan Sholat* (t.t : Tuhfa Media, t.th).

³²Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21

2. Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan peristiwa atau gejala yang terjadi yang mana peristiwa atau gejala tersebut perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan. Sehingga hasil analisis dari peristiwa atau gejala tersebut akan menghasilkan manfaat di waktu yang akan datang.³³

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 jenis yaitu primer dan sekunder. Data primer merupakan suatu data yang bisa diperoleh secara langsung di objek penelitian maupun dari tempat informasi tersebut dari sumber data pertama. Sumber data primer dari penelitian ini berasal dari kitab Sunan An-Nasa'i. Sedangkan untuk Data sekunder yaitu data yang bisa diperoleh dari orang yang di luar yang tidak berkaitan dengan yang diteliti, atau tidak menerimanya langsung dari sumber atau lokasinya. Sumber data yang diperoleh yaitu kitab-kitab syarah hadis, *Tahdhib al-Kamal*, *tahdhib at-Tahdhib*. Selain itu juga menggunakan buku-buku pendukung yang berkaitan dengan manfaat sujud diantaranya:

- a. Keajaiban Sholat menurut Ilmu Kesehatan Cina karya Lukman Hakim Saktiawan.
- b. Keajaiban Sholat, Sedekah dan Silaturahmi karya Amirullah Syarbini.

³³Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 9

- c. Misteri Dahsyatnya Gerakan Sholat karya Syekh Hilmi al-Khuly
- d. Energi Sholat karya Prof. Dr. K.h Miftah Faridl
- e. Sudah Benarkah Shalat Kita? Karya Gus Arifin
- f. Terapi Sholat Sempurna karya Ustad Ahmad Baei Jaafar

Selain beberapa diatas, terdapat sumber lainya seperti jurnal, skripsi dan sebagainya yang masih berkaitan dengan pembahasan pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan dokumentasi, yaitu mengambil data-data dari dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal dan lain sebagainya yang bersifat ilmiah serta memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dibahas. Berdasarkan sumber data diatas, buku-buku, jurnal yang membahas mengenai manfaat sujud akan dikumpulkan. Setelah itu, dikembangkan dengan mengumpulkan keterangan-keterangan dari kitab, buku ataupun jurnal penunjang. Dari data-data yang telah dikumpulkan kemudian dirangkai sehingga dapat menghasilkan sebuah karya yang nantinya bisa dipertanggungjawabkan. Hadis mengenai manfaat sujud ini ditelusuri serta diambil dari sumber aslinya yaitu dalam kitab Sunan al-Nasai. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang lain berupa *takhri>j h{adi>th* dan *I'tiba>r Sanad*.

Takhrij h{adi>th sendiri merupakan sesuatu yang menunjukkan sumber aslinya sebuah hadis dengan menyertakan sanad hadis.³⁴ Sedangkan *I'tiba>r Sanad* menampilkan sanad-sanad hadis melalui jalur yang berbeda.³⁵

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara dalam mendeskripsikan suatu masalah sehingga tatanan dan susunan bentuk sesuatu yang di deskripsikan terlihat jelas dan lebih mudah di fahami.³⁶ Teknik analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua komponen yaitu sanad dan matan. Dalam penelitian sanad, metode yang digunakan adalah pendekatan *rijāl al-Ḥadīth* untuk mengetahui sejarah dan keadaan kehidupan para rawi hadis, baik dari golongan sahabat, tabi'in ataupun generasi selanjutnya. kemudian *jarḥ wa al-Ta'dīl* untuk mengetahui kepribadian perawi sehingga dapat diketahui apakah periwayatannya diterima atau ditolak. Metode ini digunakan supaya mengetahui kualitas dari perawi, ketersambungan antara guru dengan murid dalam meriwayatkan sebuah hadis serta diterima atau ditolaknya sebuah hadis. Sedangkan untuk penelitian kritik matan, di uji dengan penegasan terhadap ayat Alqur'an, hadis sahih lain, logika serta fakta sejarah. Dengan adanya kritik matan ini, maka akan diketahui apakah dalam redaksi matan tersebut terdapat *shaz{ atau 'illah*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pemahaman medis.

³⁴Ahmad Hadi Wiyono, "Kajian Takhrij Hadis dalam Studi Islam", *Jurnal SAMAWAT*, Vol. 03, No. 02 (2019), 2.

³⁵Mah{mu>d al-T{ah{a>n, *Us{u>l al-Takhrij wa Dira>sah al-Asa>nid* (Riya>d: Maktabah al-Ma'a>rif linashr wa al-Tawzi>',1996), 10.

³⁶ Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* (t.t : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), 99

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, bahasan akan dicantumkan dalam beberapa bab dan sub bab, untuk lebih memudahkan dalam memahami penyajian penelitian ini, maka diperlukanya sistematika pembahasan, yaitu :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang masalah yang menjelaskan alasan awal dari pembuatan penelitian ini, dari sini dilanjutkan dengan identifikasi masalah serta batasan masalah, selanjutnya rumusan masalah yang dibentuk berupa pertanyaan-pertanyaan. Langkah selanjutnya yaitu tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritik, telaah pustaka, metodeologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menyajikan mengenai landasan teori, yang meliputi pemaparan tentang definisi sujud, cara melakukan sujud yang benar, teori kritik sanad, teori kritik matan, teori kehujjahan hadis, teori ma'anil hadis.

Bab ketiga memuat mengenai h{adith dalam Kitab Sunan Al-Nasa>'inomer Indeks 1139 yang mencakup biografi Sunan Al-Nasa>'meliputi biografi, guru dan murid serta karya-karyanya. Data hadis tentang manfaat sujud meliputi hadis dan terjemah, takhrij hadis, skema sanad, I'tibar sanad, kritik hadis yang meliputi biodata para perawi hadis serta jarh wa ta'dil.

Bab keempat merupakan bab inti dimana akan menjelaskan mengenai analisis dan pembahasan mengenai h{adith dalam Kitab Sunan Al-Nasa>'I nomer Indeks 1139. Analisis tersebut meliputi kualitas dan keh{ujjahan h{adith dalam Kitab Sunan Al-Nasa>'inomer Indeks 1139, pemahaman ulama hadis tentang

manfaat sujud, serta implikasi hadis tentang manfaat sujud dalam kehidupan muslim.

Bab kelima, merupakan penutup yang mana mengandung kesimpulan serta saran. Adapun kesimpulan memuat mengenai penjelasan serta jawaban dari rumusan masalah dan juga saran penulis dari penelitian ini untuk para pembaca.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SUJUD DAN METODE PENELITIAN HADIS

A. Pengertian Sujud

Sujud merupakan bagian paling penting dalam sholat serta merupakan salah satu rukun dari sholat. Sujud merupakan urutan ketujuh dalam sholat, menurut kitab *Mughni al-Muhtaj dan Hasyiyah I'anatut Thalibin*. Ketika melakukan sujud, kelakuan manusia yang lebih dominan akan dilepaskan.¹ Sujud secara bahasa berasal dari kata (سَجَدَ- سَجُودًا) yang artinya membungkuk dengan khusyuk, merendahkan diri, menempatkan kening diatas rata-rata bumi. Secara harfiah sujud berarti patuh. Apabila seorang manusia melaksanakan sujud, dia harus siap untuk mentaati semua perintah serta larangan baik itu dalam keadaan apapun, seperti alam semesta yang taat pada ketetapan Allah SWT.² Secara hakiki sujud ialah segala bentuk aktivitas tertinggi yang di kerjakan oleh seorang dengan cara merendahkan diri di hadapan yang di hormatinya. Sedangkan dalam syara sujud ialah meletakkan sebagian dahi di atas tempat sujud.³

Menurut pandangan Tasawuf, sujud bukan hanya sekedar menundukan kepala ke tempat yang paling rendah, akan tetapi lebih dari itu. Sujud bermakna sebagai simbol pengosongan diri (*tahalli*) serta penghancuran diri (*fana*), sehingga orang yang melakukan sujud akan merasa bahwa tidak ada lagi (*maujud*) selain

¹Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina* (Bandung : Mizania, 2007), 123

²Imam Ghazali, *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat* (Surabaya : CV Pustaka Media, 2019), 48.

³Gus Arifin, *Sudah Benarkah Shalat Kita?* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2017), 232-233.

Allah SWT. Menurut spiritual, sujud diartikan sebagai penyerahan dan pengerahan secara total kepada Allah SWT, seakan rongga diri yang berisi dosa, kelemahan diri serta noda di tumpahkan sampai tetes terahir di atas sajadah, kemudian seorang hamba bangkit di antara dua sujud dan merasa diisi dengan air suci yang akan menyiram keseluruhan rongga dirinya.¹

Dalam gerakan sujud terdapat anggota tubuh yang menyentuh bumi, seperti kening, kedua lutut, kedua telapak tangan serta kedua ujung kaki. Hal tersebut merupakan bentuk penyerahan secara keseluruhan. Sikap ini sebaiknya tidak hanya dilakukan dalam shalat saja, akan tetapi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dari sujud, dapat mengingatkan kita dari mana kita di ciptakan. Dalam al-Qur'an, kata-kata sujud lebih sering kita jumpai dibandingkan dengan kata rukuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa sujud merupakan kesempatan penting untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ketika bersujud seseorang sedang berhadapan dengan sang Pencipta-Nya, disaat itu seseorang akan mengadukan segala persoalan serta mencurahkan isi hatinya kepada Allah SWT.²

B. Cara melakukan sujud

Dalam melakukan sujud, terdapat tujuh anggota badan yang harus berada diatas lantai serta dilakukan secara serentak. Anggota sujud tersebut diperlukan untuk menyempurnakan sujud : *Anggota pertama* yaitu dahi : dahi diletakkan diatas tempat sujud tanpa bertumpuk dengan sesuatu barang yang asing. Untuk

¹Nasaruddin Umar, *Sholat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat* (Ciputat: Pustaka Alvabet, t.th), 111.

²Ghazali, *Rahasia Shalatnya...*, 50.

seorang laki-laki maka posisi pecinya tidak boleh menutupi dahi. Sedangkan untuk wanita tidak diperbolehkan kain mukena yang digunakan terbuka luas diatas tempat sujud. Apabila seseorang sujud diatas kain mukena, maka sujud tersebut tidak sah.³

Anggota kedua dan ketiga yaitu kedua tangan (anak-anak jari serta perut telapak tangan) diletakkan di atas tempat sholat. Kedudukan tangan saat sujud sama halnya ketika mengangkat tangan saat takbiratul ihram. Pada bagian ini, diperbolehkannya untuk berlapis. Seperti contoh seseorang saat melakukan sholat menggunakan sarung tangan.

Anggota keempat dan kelima yaitu kedua lutut. Posisi lutut sama seperti anggota lainnya yakni diletakkan diatas lantai dalam keadaan nyaman. Jarak antara tangan dengan lutut adalah sejengkal tangan atau lebih sedikit. *Anggota keenam dan ketujuh* yaitu kedua kaki (ujung anak-anak jari kaki didirikan diatas perutnya) ketika posisi jari kaki didirikan diatas kuku, maka sujudnya tidak sah. Dalam sujud, tuma'ninah dilakukan supaya sujud nya benar-benar sempurna. Adapun tata cara melakukan sujud sebagai berikut :⁴

1. anggota sujud tidak diperbolehkan bergerak saat bersujud, kemudian diwajibkan untuk melakukan tuma'ninah.
2. wajib memberatkan kepala.

³Ahmad Baei Jaafar, *Terapi Sholat Sempurna*(Depok : PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008), 79

⁴Ibid., 79-81.

3. Sunnah meletakkan kedua telapak tangannya lurus dengan kedua bahunya. Apabila anak-anak jarinya diarahkan ke kiblat.
4. wajib meninggikan punggungnya daripada kepala.
5. Sunnah sujud diawali dengan meletakkan kedua lututnya, kemudian kedua tangannya (telapak tangan) kemudian dahi dan diakhiri dengan hidungnya.
6. Sunnah dalam merenggangkan kedua telapak kaki dan kedua lutut serta merenggangkan siku dari lambungnya bagi seorang laki-laki. Akan tetapi, untuk seorang perempuan disunnahkan merapatkan kedua telapak kaki dan kedua lutut serta merapatkan perut ke paha. Sedangkan siku dirapatkan pada lambung.

Kemudian dicontohkan oleh Rasulullah bagaimana cara melakukan sujud dengan benar, diantaranya :

1. Rasulullah SAW setelah I'tidal melakukan takbir kemudian turun untuk sujud. Perintah ini diperuntukkan kepada orang yang shalatnya tidak sesuai dengan anjuran. Seperti dalam sabda beliau :

“Shalat seseorang tidak sempurna hingga ia mengucapkan : *'Sami'allahu liman hamidah'* sampai ia berdiri lurus lalu mengatakan : *'Allahu akbar'* kemudian sujud sampai semua persendian tenang.”
2. Rasulullah SAW sebelum melakukan sujud diawali dengan membaca takbir sambil merenggangkan kedua tangannya dari lambungnya, kemudian melakukan sujud.
3. Ketika akan melakukan sujud, posisi turun mendahulukan kedua tangan. Rasulullah SAW meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya di atas tanah. Beliau memerintahkan hal tersebut, sebagaimana beliau bersabda :

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ، وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ»⁵

"Apabila salah seorang kalian akan sujud, janganlah turun seperti turunya unta ketika akan duduk (dengan mendahulukan lututnya daripada tangannya).Namun, hendaklah ia meletakkan kedua tangannya terlebih dahulu sebelum kedua lututnya".

4. Rasulullah SAW meletakkan kedua telapak tangannya sejajar dengan bahu ataupun kedua telinganya. Kemudian beliau menempelkan dahi serta hidungnya pada tanah. Dalam sabda beliau, untuk orang-orang yang melakukan sholatnya dengan tidak benar

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَأَى رَجُلًا يُصَلِّي مَا يُصِيبُ أَنْفَهُ مِنَ الْأَرْضِ , فَقَالَ: «لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَا يُصِيبُ أَنْفَهُ مِنَ الْأَرْضِ مَا يُصِيبُ الْجَيْنُ»⁶
 “Dari Ibnu ‘Abba>s, berkata: Rasulullah SAW berkata shalat seseorang tidak sah jika tidak menempelkan hidungnya pada tanah (saat sujud), begitu pula dengan dahinya". (H.R Daruqutni)

5. Kedua pucuk jari jemari serta lutut Rasulullah SAW dimantapkan. Kemudian beliau menghadapkan (bagian punggung kedua telapak kakinya) serta kedua ujung jarinya ke arah kiblat. Beliau merapatkan kedua tumitnya serta menegakkan kedua telapak kaki. Anggota dalam sujud seperti kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua telapak kaki, dahi dan hidung (anggota terakhir dalam sujud). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

⁵ Abi> Da>wud Sulaima>n bin al-Ash’ath al-Sijista>ni>, Sunan Abi> Da>wud, Ba>b Kaifa Yad{a’ a Rukbati>hi Qobla Yadaihi, Juz 2 (Bairu>t}: Maktabah al- As{‘riyah, t.t), 222.

⁶ Abu> al-H{asan ‘Ali> ibn ‘Umar ibn Ah{mad ibn Mahdi ibn Mas’u>d ibn al-Nu’ma>n ibn Di>na>r al-Bghda>di al-Da>ruqut{ni>, Sunan al-Da>ruqut{ni>, Ba>b Wuju>b Wad{a’}a al-Jubhah wa al-Anf, Juz 5 (Bairu>t : Muassasah al-Risa>lah, 2004), 157.

812 - حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظَمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ، وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَفَتَ الثِّيَابَ وَالشَّعَرَ»⁷

“Aku diperintah untuk sujud dengan tujuh anggota badan, yaitu dahi-beliau menunjuk ke hidung dengan tangannya, kedua tangan, kedua telapak tangan, dua lutut dan ujung-ujung kedua telapak kaki. Kami tidak boleh mengumpulkan bajudan rambut (dengan kekuatannya ketika ruku’ dan sujud).” (H.R Bukhari).

Dari pemaparan diatas telah dijelaskan mengenai bagaimana cara melaksanakan sujud dengan benar dan sesuai dengan yang telah di contohkan Rasulullah SAW. Adapun sujud yang tidak tepat serta dilarang yaitu :

1. Larangan meletakkan kedua lengan ketanah

822 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ»⁸

Menceritakan kepada kami Muh}ammad ibn Basha>r, berkata : menceritakan kepada kami Muh}ammad ibn Ja’far, berkata : menceritakan kepada kami Shu’bah, berkata : saya telah mendengar Qata>dah, dari Anas ibn Ma>lik, dari Nabi Sallallahu ‘alaihi wasallam bersabda : “tegakkanlah (tangan/siku) ketika sujud janganlah salah seorang dari kalian meletakkan kedua lenganya ketanah seperti duduknya anjing (kakinya menempel ditanah”. (H.R Bukhari)

2. Menempelkan siku ke diafragma

Seseorang yang melakukan sujud seperti ini dapat menimbulkan pernafasan nya terhambat. Selain itu, bisa membuat seseorang meninggal.

⁷ Muh{ammad bin Isma>’i>l Abu> ‘Abdillah al-Bukhari> al-Ju’fi, *al-Jami’ al-Musnad al-Sah>i>h al-Mukhtas>ar*, Ba>b Al- Suju>d ‘ala al-Inaf{, Juz 3 (Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyyah, 1422 H), 162.

⁸ Muh{ammad bin Isma>’i>l Abu> ‘Abdillah al-Bukhari> al-Ju’fi, *al-Jami’ al-Musnad al-Sah>i>h al-Mukhtas>ar*, Ba>b La> Yaftirosh Dhara’aihi Fi> al-Suju>d, Juz 3 (Kairo: al-Matba’ah al-Salafiyyah, 1422 H), 164.

Hal ini sangat penting untuk kita perhatikan karena posisi sujud ini merupakan posisi yang dapat memompa darah dengan cepat sampai menuju otak.⁹

C. Teori Kritik Sanad

Dalam bahasa, sanad adalah sesuatu yang dijadikan pedoman, sandaran dan pegangan. Sedangkan dalam istilah, sanad merupakan jalan yang menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sanad dalam bidang ilmu hadis merupakan timbangan untuk menimbang shahih atau *d}a'i>f* nya suatu hadis.¹⁰ Dalam kajian hadis, kritik terhadap sanad ditujukan untuk memahami sisi keaslian sebuah hadis. Apakah suatu hadis tersebut benar-benar dari Nabi SAW atau perkataan palsu. Dari sudut pandang sanad, maka seseorang dapat mengklaim sisi keaslian hadis yang ditelitinya.¹¹

Ulama-ulama ahli hadis mempunyai teori-teori sanad yang cukup erat. Sanad merupakan dasar utama yang digunakan dalam menentukan kualitas sebuah hadis. Para umat terdahulu tidak mempunyai system seperti saat ini, sehingga ajaran para Nabi dan keotentikan kitab samawi tidak bisa dipertanggungjawabkan sekarang ini. Ulama dalam menentukan *kes}ah}jian* sanad hadis tidaklah seragam.

⁹ Indah Wahyuningsih, <https://portalsulut.pikiran-rakyat.com/khasanah/pr-854602587/sering-terjadi-salah-besar-jika-sujud-seperti-ini-sangat-dilarang-rasulullah-kata-ustadz-adi-hidayat?page=3>, diakses pada 04/07/2022.

¹⁰ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta : Amzah, 2012), 107.

¹¹ Suryadi, "Rekonteruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis" *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 02 (2015), 179.

Akan tetapi para ulama hadis telah mensepakati kaidah-kaidah dan masih digunakan hingga saat ini.¹²

Pada zaman Nabi dan Sahabat benih-benih kaidah *kes}ah}jian* hadis telah tampak. Imam Muslim, Imam Syafii, Imam Bukhari dan lainnya telah memperjelas serta mempraktikkan benih-benih kaidah tersebut pada hadis yang beliau riwayatkan dan teliti. Kemudian pada zaman selanjutnya ulama menyempurnakan kaidah tersebut kedalam rumusan kaidah selanjutnya. Kaidah tersebut berlaku hingga sekarang. Terdapat salah satu ulama yang berhasil dalam merangkai rumus-rumus kaidah *kes}ah}jian h}adis*. Ulama tersebut yakni Abu> Amr ‘Usma>n ibn ‘Abdir Rah}man Ibn al-Salah al-Shah Raruzi atau biasa dikenal dengan Ibnu al-Shalah. Rumusan yang diutarakan sebagai berikut :

أَمَّا الْحَدِيثُ الصَّحِيحُ : فَهُوَ الْحَدِيثُ الْمَسْنُودُ الَّذِي يَتَّصِلُ إِسْنَادُهُ بِنَقْلِ الْعَدْلِ الضَّابِطِ إِلَى مُنْتَهَاهُ
وَلَا يَكُونُ شَادًّا وَلَا مُعَلَّلًا

Adapun hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (periwayat) yang adil dan dhabit sampai akhir sanad, (di dalam hadis itu) tidak terdapat kejanggalan (syudzduz) dan cacat (*illat).¹³

1. Bersambung sanadnya

Bersambung sanadnya adalah setiap periwayat dalam hadis mendengar serta menerima secara langsung riwayat hadis dari periwayat terdekat. Keadaan ini akan terus-menerus dari awal hingga Akhir sanad hadis

¹²Juhana Nasrudin dan Dewi Royani, *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis* (Yogyakarta : Deepublish, 2017).

¹³Ahmad Izzan, *Studi Takhrij Hadis* (Bandung : Tafakur, 2012), 147.

tersebut. Bersambungnya sanad dalam periwayatan dibagi menjadi dua lambang:

- a. Pertemuan secara langsung (mubasyarah) : apabila seseorang bertemu secara langsung dengan guru atau syaikh yang menyampaikan periwayatan.

Pertemuan secara langsung ini diungkapkan dengan lambang :

- 1) aku mendengar : سَمِعْتُ
- 2) memberitahukan kepadaku/ kami : حَدَّثَنَا - أَخْبَرَنَا - حَدَّثَنِي - أَخْبَرَنِي
- 3) aku melihat si fulan : رَأَيْتُ فُلَانًا

apabila sebuah periwayatan sanad hadis menggunakan kalimat tersebut, maka sanadnya bersambung.

- b. Pertemuan secara hukum : apabila seorang yang meriwayatkan sebuah hadis dari seorang yang hidup sezaman dengan dirinya, dan menggunakan ungkapan kata yang mungkin melihat atau mendengar. Seperti contoh قَالَ فُلَانٌ : si Fulan berkata- dari si fulan- si fulan melakukan begini. Dalam kata tersebut, persambungan sanad masih secara hukum sehingga diperlukanya penelitian secara lebih lanjut, supaya mengetahui apakah ia benar-benar bertemu dengan syaikh/gurunya.¹⁴

Dalam ilmu hadis ketersambungan sanad dikenal dengan *tah}ammul wa ada'*, yaitu proses penerimaan dan penyampaian hadis.¹⁵ Dalam periwayatan hadis terdapat delapan cara, di antaranya :¹⁶

¹⁴Abdul Majid, *Ulumul Hadis*, 168-169.

¹⁵Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab' (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab')*, (Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2020), 185.

¹⁶Kamaruddin, *Menguji Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan : Hikmah, 2009), 22-23.

a. *Sama'*

Metode *sama'* adalah murid mengikuti kuliah seorang ahli hadis yang diikuti dengan pendiktian baik dari catatan berupa buku atau lainnya serta hafalan. Bentuk *al-Sama'* ini merupakan bentuk yang paling kuat dan tinggi. Alasan para ulama mengatakan bahwa periwayatan ini termasuk yang paling kuat, karena dua alasan, *pertama* terdapat hadis Nabi yang mengatakan bahwa periwayatan hadis yang diakui kebenarannya oleh Nabi yaitu periwayatan dengan cara *al-sima'i*. Kedua, masyarakat yang saat itu masih banyak menggunakan cara hafalan sebagai cara yang paling baik dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam hal ini lafadz yang digunakan yaitu : - حدثني - أخبرني - أخبرنا - قال لنا - ذكر لنا سمعت - حدثنا -

Adapun beberapa factor yang ditentukan untuk menilai pendengaran seseorang yakni kejelasan suara yang didengar, kemampuan untuk memahami apa yang didengarnya, kepekaan alat pendengaran serta kesungguhan terhadap apa yang didengarnya.¹⁷

b. *Qira>'ah*

Metode *qira>'ah* adalah murid membacakan hadis kepada gurunya. Ketika seorang bacanya bukan membaca dari kitab atau hafalan, akan tetapi dengan cara mendengar dari orang lain yang sedang membaca dihadapan

¹⁷ Burhanudin dan Abdul Gani, "Periwayatan Hadis dengan Makna Menurut Muhadditsin", *Jurnal al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1 (2019), 35.

gurunya. Maka, seseorang itu harus hafal bacaannya. Banyak para ulama yang berpendapat bahwa membaca tanpa mendengar menduduki derajat kedua, sebagian ulama berpendapat cara apapun derajatnya sama. Adapun lafadz yang digunakan dalam periwayatan ini yaitu : قرأت على فلان - قرأت على فلان وأنا :

أسمع فأقره

Menurut Mah}mud al-T}ah}h}an membagi kualitas *Qira>'ah* dalam 3 kelompok : (1) Menurut al-Bukha>ri, Malik, Kufah dan mayoritas ulama hijaz, mengatakan membaca derajatnya sama dengan *al-Sima'*. (2) pendapat dari mayoritas ahl-al Mashriq, mengatakan *Qira>'ah* lebih rendah dari *sima'*.(3) pendapat dari Malik, Abu Hanifah, Ibn Abi Za'b, *Qira>'ah* lebih tinggi dari *al-sima'*.¹⁸

c. *Ija>zah*

Metode *ija>zah* adalah mendapatkan ijazah atau izin dari seorang ulama untuk meriwayatkan hadis yang telah dikumpulkan oleh ulama tersebut. Seperti contoh “saya memberikan *ija>zah* kepadamu untuk meriwayatkan kitab s}ah}ih} al-Bukha>ri>. Salah satu bentuk *ija>zah* yang dapat diterima oleh mayoritas ulama adalah *ija>zah* dari sebuah kitab atau beberapa kitab yang diberikan kepada seseorang dan seseorang tertentu. *Ija>zah* ini menduduki peringkat ketiga setelah *qira>'ah* dan *al-sima'*.¹⁹

¹⁸Kusroni, “Mengenal Tuntas Seluk-beluk Periwayatan Hadis”, *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2 (2016), 277.

¹⁹Ibid.,

Adapun lafadz yang digunakan dalam periwayatan ini adalah حَدَّثَنَا إِذْنَا - حَدَّثَنَا إِزْه -

وَأَز لِي²⁰

d. *Muna>walah*

Metode *muna>walah* mendapatkan kumpulan hadis serta izin dari orang yang telah mengumpulkannya untuk menyebarkan kepada orang lain.²¹ Al-Muna>walah Ma> al-Ija>zah Au bi Al-Ija>zah merupakan bentuk paling tinggi dan kuat. Seperti contoh “aku berikan ini kepadamu dan aku ijazahkan kamu untuk meriwayatkannya, ambillah dan riwayatkanlah ia dariku”. Terdapat contoh lain, seperti ucapan guru terhadap muridnya “ambillah kita, telitilah dan kutiplah, lalu kembalikan kepada saya”.²² Adapun lafadz yang digunakan dalam periwayatan ini adalah : هَذَا سَمَامٌ أَوْ رَوَيْتِي عَنْ فُلَانٍ فَأَرْوَهُ - نَاوَلْتِي أَوْ نَاوَلْنَا - هَذَا :

أَوْ مِنْ رَوَيْتِي

e. *Muka>tabah*

Metode *muka>tabah* menerima hadis-hadis dari ulama secara tertulis, baik secara langsung ataupun surat-menyurat dengan izin atau tanpa izin ulama tersebut untuk meriwayatkannya.²³ *Muka>tabah* dibagi menjadi dua yakni *Muka>tabah* disertai ijazah dan *Muka>tabah* tidak disertai ijazah. Akan tetapi, keduanya sama-sama diperbolehkan oleh ulama. Berikut lafadz

²⁰Burhanudin, “Periwayatan Hadis...”, 37.

²¹Kamaruddin, *Menguji Keakuratan...*, 22.

²²Kusroni, “Mengenai Tuntas..”, 278.

²³Kamaruddin, *Menguji Keakuratan...*, 23.

yang digunakan untuk meriwayatkan hadis menggunakan *Muka>tabah*²⁴ :

حدثني فلان كتابة - أخبرني فلان كتابة - كتب الـ فلان - أخبرني به مكاتبة - أخبرني به كتابة

f. *I'lam ar-Ra>wi*

Metode *i'lam ar-Ra>wi* pernyataan seorang ulama kepada muridnya bahwa ia menerima sejumlah hadis atau buku-buku tanpa memberi izin kepada murid untuk meriwayatkan materi tersebut.²⁵ Sebagian ulama mengatakan bahwa periwayatan menggunakan *I'lam* tidak sah, karena tidak adanya perintah dari gurunya untuk diriwayatkan olehnya dan terdapat alasan lain bahwa gurunya tidak memerintahkannya dan kemungkinan dalam hadis yang diberitakan tersebut cacat.

Pendapat lain mengatakan bahwa periwayatan menggunakan cara *I'lam* ini sah, karena bukan berarti tidak ada perintah meriwayatkan bukan berarti dalam hadisnya terdapat kecacatan. Adapun lafadz yang digunakan dalam periwayatan ini adalah ²⁶أخبرنا اعلاما

²⁴Burhanudin, "Periwayatan Hadis...", 38.

²⁵Kamaruddin, *Menguji Keakuratan...*, 23.

²⁶Burhanudin, "Periwayatan Hadis...", 38-39.

g. *Washi>yah*

metode *washi>yah* yaitu seorang ulama memberikan wasiat kepada seseorang berupa kitab atau catatannya pada saat ia bepergian atau meninggal. Adapun lafadz yang digunakan dalam periwayatan ini adalah ²⁷.أوصى إلي

h. *Wija>dah*

Metode *wija>dah* seorang menemukan sejumlah hadis dalam buku. Mayoritas Fuqaha, Malikiyah dan ahli hadis berpendapat bahwa hadis yang diterima menggunakan jalan al-*Wija>dah* tidak boleh, sedangkan menurut al-Syafi'i membolehkan, akan tetapi diperbolehkannya tersebut terdapat syarat-syarat yaitu (1) Tulisan hadis yang didapatkan harus diketahui siapa perawi yang sebenarnya. (2) kata-kata yang didapatkan untuk periwayatan harus kata-kata yang menunjukkan asal hadis itu diperbolehkan secara al-*Wija>dah*. Adapun lafadz yang digunakan dengan cara al- *Wija>dah* yaitu وجد بخط فلان-حدثنا فلان وجدت عن فلان او بلغني عن فلان :

Dalam sudut pandang penerimaan *tah}ammul* hadis ulama tidak menentukan kriteria tertentu bagi orang yang akan menerima hadis dari Rasulullah SAW. Bahkan anak-anak yang belum baligh diperbolehkan untuk menerima hadis. Kemudian dalam menetapkan sebuah *kes}ah}jian* seorang periwayat hadis, ulama menetapkan beberapa syarat yaitu

²⁷Ibid., 39.

periwiyatan hadis boleh diterima dari seseorang yang baligh, beragama Islam, dalam keadaan paham dan sadar terhadap apa yang diucapkannya serta seorang periwayat harus mempunyai sifat dhabit dan adil. Adapun kriteria ketersambungan sanad :

- 1) terdapat indikasi kuat perjumpaan antara mereka. Indikator yang menunjukkan pertemuan antara mereka dibagi menjadi tiga yaitu *pertama*, terjadinya proses guru dan murid, *kedua* mereka mengabdikan atau belajar ditempat yang sama, *ketiga* tahun lahir dan wafat mereka diperkirakan adanya pertemuan.²⁸
- 2) Periwayat hadis yang ada dalam sanad hadis yang diteliti berkualitas tsiqah.
- 3) Masing-masing periwayat menggunakan kata yang sudah disepakati oleh ulama' (as-sama') yang mana menunjukkan adanya pertemuan secara langsung antara guru dan murid. Kata atau istilah yang dipakai untuk cara as-Sima' beragam, diantaranya :

سَمِعْتُ - أَخْبَرَنَا - حَدَّثَنَا - حَدَّثَنِي - أَخْبَرَنِي - ذَكَرْنَا - قَالَ لَنَا

2. Bersifat 'Adil

Dalam istilah ilmu hadis, kata 'adil dapat difahami sebagai sifat yang muncul pada jiwa seseorang yang dapat mengarahkan orang tersebut untuk memelihara muru'ah serta berbuat taqwa hingga ia dapat dipercaya karena kejujurannya, menjauhi dosa-dosa kecil hingga besar, serta dapat menjauhi hal-hal mubah yang dapat menghilangkan muru'ah. Menurut M. Syuhudi Ismail

²⁸Sunarsa, *Penelusuran Kualitas...*, 185-186.

para ulama berbeda pendapat mengenai persyaratan bagi seorang perawi yang dapat dikatakan '*adil*. Ia mengatakan bahwa syarat '*adil* mengacu kepada kualitas keberagaman perawi serta memenuhi empat persyaratan, diantaranya orang yang bertaqwa, beragama islam, dapat memelihara muru'ah serta mukallaf.²⁹

Sedangkan menurut Ibnu H}ajar al-Athqalani> menyebutkan terdapat lima syarat diantaranya bertaqwa kepada Allah SWT, terbebas dari dosa besar, mempunyai integritas yang mulia, tidak fasiq serta tidak melakukan bid'ah. Dengan demikian, '*adalah* merupakan sebuah sifat yang selalu membimbing seseorang untuk berperilaku taat, serta mencegah untuk tidak melakukan hal-hal yang jelek. Namun, kualitas keadilan tidak menjamin keakuratan sebuah riwayat dan tidak selalu menghindarkan seseorang untuk berbuat salah, sebab kesalahan bisa saja terjadi kapanpun tanpa disadari oleh seseorang.³⁰

Dalam menilai keadilan seseorang, bisa dilakukan dengan salah satu teknik tanpa harus bertemu secara langsung. Diantara teknik tersebut adalah :

1. Ketenaran seseorang bahwa ia bersifat '*adil*, seperti Imam Maliki, Hanbali, Hanafi dan Asy-Syafi'i.
2. Melalui pemberitahuan dan ungkapan para kritikus hadis.

²⁹Hedhri Nadhiran, "Kritik Sanad Hadis : Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 01 (2016), 7.

³⁰Kamaruddin, *Menguji Keakuratan ...*, 24.

3. Keterangan dari beberapa ulama ahli *ta'dil* atau seseorang yang mengatakan bahwa seorang itu bersifat '*adil*', sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab *al-Jarh Wa at-Ta'dil*.³¹

3. Bersifat *Dha>bit*

Dha>bit secara sederhana diartikan dengan kuat hafalan. *Dha>bit* ini sama-sama penting dengan keadilan. Keadilan sendiri berkaitan dengan kapasitas pribadi, sedangkan untuk *kedha>bitan* berkaitan dengan kualitas keilmuan. Keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila seseorang yang adil serta mempunyai kualitas pribadinya yang amanah, objektif serta jujur, akan tetapi tidak dapat diterima informasinya apabila ia tidak dapat menghafal informasi tersebut. Sebaliknya, seseorang yang dapat menghafal serta memelihara informasi yang ia ketahui, akan tetapi ia pendusta, penipu dan tidak jujur, maka informasi yang ia sampaikan tidak akan dipercaya. Sebab, para ulama hadis *kedha>bitan* serta keadilan periwayat hadis dijadikan satu dengan istilah *Thiqah*.³²

Sifat *dha>bit* dibagi menjadi dua, yaitu³³ :

- a. *Al-D}habt fi>al-S}judur* (*dha>bit* dalam dada), perawi yang mempunyai daya ingat dan hafalan yang kuat saat ia menerima hadis dari Syaikh atau gurunya hingga dia menyampaikannya kepada orang lain kapan saja jika diperlukan.

³¹Abdul Majid, *Ulumul Hadis...*, 170.

³²Dr. Idri, *Studi Hadis* (Jakarta : Kencana, 2010), 164-165.

³³Abdul Majid, *Ulumul Hadis...*, 170.

- b. *Al-D}habt fi>al-Sut}ur* (*dha>bit* dalam tulisan), tulisan hadisnya terpelihara dari pergantian, kekurangan serta perubahan sejak mendengar dari gurunya.

Menurut berbagai pendapat, cara untuk menetapkan *kedha>bitan* seorang periwayat dengan cara : (1) *kedha>bitan* periwayat dilihat dari kesesuaian riwayatnya dengan riwayat yang disampaikan periwayat lain yang sudah diketahui *kedha>bitan*. (2) *kedha>bitan* periwayat dilihat dari kesaksian ulama. (3) ketika seorang periwayat sekali-kali melakukan kesalahan, maka dia masih dinyatakan sebagai periwayat yang *dha>bit*. Akan tetapi, ketika sering melakukan kesalahan, maka tidak lagi dianggap sebagai perawi yang *dha>bit*.³⁴

Dha>bit dalam kalangan ulama diartikan berbeda-beda. Menurut al-Sakhawi dan Ibn H}ajar al-Athqalani>, *dha>bit* adalah seorang yang kuat hafalanya dan mampu untuk menyampaikan hafalannya kapanpun saat ia menghendaki. Menurut Abu Zahrah *dha>bit* adalah apabila seorang itu mampu untuk mendengarkan pembicaraan secara baik, difahami dengan benar, kemudian menghafal dengan sungguh-sungguh dan mampu untuk menghafal dengan sempurna, sehingga apa yang ia sampaikan kepada orang lain akan baik. Selain itu, menurut Shubhi al-Salih mengatakan *dha>bit* adalah seorang yang mendengarkan riwayat dengan baik, memahami dengan detail kemudian dihafalkan dengan sempurna. Dari beberapa pendapat diatas, M. Syuudi Ismail menyimpulkan bahwa kriteria *dha>bit* dibagi menjadi tiga, diantaranya³⁵ :

³⁴Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta : Bulan Bintang, 2014), 142.

³⁵Dr. Idri, *Studi Hadis* , 165-166.

- 1) Periwat dapat memahami riwayat hadis yang telah didengar dengan baik.
- 2) Periwat mampu menghafal apa yang didengarnya dengan baik. Kemampuan dalam menghafal merupakan syarat untuk bisa dikatakan sebagai orang yang *dha>bit*.
- 3) Periwat mampu untuk menyampaikan riwayat dengan baik, kapan saja menghendaknya sampai saat menyampaikannya kepada orang lain.

4. Tidak ada kejanggalan (*Syadz*)

Janggal merupakan sesuatu yang berbeda dengan kebiasaan. Para ulama berbeda pendapat mengenai *syadz*. Perbedaan pendapat yang menonjol diantaranya Imam Syafi’I, al-Hakim dan Abu Ya’la al-Khaliliy. *Pertama*, menurut Imam Syafi’i hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang *thiqqah*, akan tetapi bertentangan dengan hadis lain yang perawinya lebih *thiqqah*.³⁶ Dari pendapat Imam Syafii tersebut dapat dikatakan bahwa suatu hadis dikatakan *syuz}u>z}* ketika suatu hadis tersebut mempunyai sanad lebih dari satu. Apabila diriwayatkan rawi yang *thiqah*, kemudian pada saat yang sama perawi yang lainnya tidak ada yang *thiqah*, maka hadis tersebut mengandung *syuz}u>z}*.

Kedua, menurut al-Hakim hadis *syadz* adalah hadis yang diriwayatkan seorang periwat yang *thiqah*, akan tetapi tidak terdapat periwat lain yang meriwayatkan. Dari pendapat al-Hakim ini dapat dinyatakan bahwa hadis *syadz* bukan disebabkan oleh (a) pertentangan sanad dan matan dari para

³⁶Kamaruddin, *Menguji Keakuratan...*, 29.

perwayat yang sama-sama *thiqqah*. (b) perwayat yang tidak *thiqah*. Kemudian suatu hadis akan dikatakan mengandung *syadz* apabila diriwayatkan oleh seorang rawi saja dan bersifat *thiqah*.

Ketiga, menurut Abu Ya'la al-Khaliliy hadis *syadz* adalah hadis yang sanadnya hanya satu, baik perwayatnya tidak *thiqah* maupun *thiqah*.³⁷ Menurut Fatchur Rahman, kejanggalan pada hadis terletak pada adanya pertentangan atau perlawanan antara hadis satu dengan hadis yang lain dan diriwayatkan oleh perawi yang maqbul dengan hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang lebih kuat.³⁸ Sebuah hadis akan dianggap *syadz* ketika : semua perawinya *Thiqah*, mempunyai lebih dari satu perawi akan tetapi sanad atau matanya bertentangan dengan riwayat lain yang lebih *thiqah*.

5. Tidak terdapat '*illat*

'illat secara bahasa adalah cacat atau penyakit. Maksudnya adalah hadis yang secara lahiriah tidak mempunyai cacat, ketika diteliti secara mandalam terdapat cacat dan keberadaannya bisa mencacatkan *kes}ah}ih}an* hadis.³⁹ Factor-faktor yang akan membatalkan *kes}ah}ih}an* hadis diantaranya : (1) seorang perawi meriwayatkan hadis dari gurunya, akan tetapi kenyataannya ia belum bertemu dengan gurunya. (2) dikatakan sebagai hadis *musnad* padahal marfu', mursal, mauquf. Menurut 'Abd ar-Rahman ibn Mahdi menyatakan bahwa untuk mengetahui sebuah hadis itu *ma'lul*, maka

³⁷Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan...*,142-144.

³⁸Asep Herdi, *Memahami Ilmu Hadis* (Bandung : Tafakur, 2014), 89.

³⁹Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis & Musthalah Hadis* (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2016), 109.

seseorang membutuhkan ilham. Sedangkan menurut al-Khatib al-Baghdadī dan Ibnu al-Madīnī mengatakan bahwa kecacatan yang terdapat dalam sanad akan ditemukan apabila sanad dalam hadis tersebut dikumpulkan serta dianalisis.⁴⁰

Sebuah hadis akan dikatakan *ṣaḥiḥ* apabila terpenuhinya lima aspek di atas. Dalam melakukan kritik sanad juga dibutuhkan yang namanya ilmu *riḥāl al-ḥadīth*. Ilmu ini disusun untuk membahas mengenai para perawi hadis. Ilmu *riḥāl al-ḥadīth* sangat penting, karena ilmu ini melibatkan kajian sanad dan matan. Ilmu *riḥāl al-ḥadīth* ini membunyai dua cabang, diantaranya:

1. Ilmu *taḥrīḥ al-Ruḥāh*⁴¹

Ilmu *taḥrīḥ al-Ruḥāh* adalah ilmu yang membahas para periwayatan hadis baik dari segi biografi, sejarah kelahiran dan meninggalnya, siapa guru-gurunya, dan siapa murid-muridnya atau kepada siapa mereka meriwayatkan hadis, sejarah dan perjalanan mereka di berbagai negara serta penerimaan hadis dari guru-guru sebelum mereka bergaul. Ilmu ini terfokus pada kajian mengenai perawi melalui pendekatan sejarah bukan kualitas perawi dan kepribadian. Pendekatan tersebut meliputi⁴²:

- a. Nama lengkap dan panggilan perawi
- b. mengetahui tanggal lahir wafatnya perawi,

⁴⁰Kamaruddin, *Menguji Keakuratan...*, 34.

⁴¹Idri, dkk, *Studi Hadis* (Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018), 126.

⁴²Shabri Shaleh dan Ade Jamaruddin, *Takhrij Hadis : Jalan Manual dan Digital* (Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2018), 25-26.

- c. masa para perawi mulai mendengarkan hadis
- d. mengetahui guru-guru
- e. tempat dan masa perantauan para perawi pada saat mencari hadis
- f. orang-orang yang meriwayatkan hadis dari para perawinya.
- g. Tempat tinggal para perawi.

2. Ilmu *al-Jarh wa al-Tadil*⁴³

Menurut bahasa kata *jarh* berasal dari kata *jaraha-yajrahu* yang artinya melukai. Dalam istilah ilmu hadis, kata *al-Jarh* yaitu terlihat jelas sifat dari pribadi periwayat yang tidak adil atau yang buruk dalam bidang kecermatan atau hafalannya, dimana keadaan tersebut akan menyebabkan lemahnya atau gugurnya riwayat yang disampaikan. Adapun kata *al-Ta'dil* berasal dari kata '*addala* yang berarti mengemukakan sifat-sifat adil yang ada dalam diri seseorang. Dalam istilah ilmu hadis, kata *al-Ta'dil* adalah mengungkapkan sifat-sifat bersih yang ada dalam diri periwayat.

Untuk itu, Ilmu *al-Jarh wa al-Tadil* adalah ilmu yang membahas tentang cacat-cacat yang dihadapkan kepada perawi serta mengenai *penta'dilannya* (memandang adil perawi) dengan menggunakan kata-kata yang khusus dan tentang martabat dari kata tersebut. Ilmu *al-Jarh wa al-Tadil* ini sangat penting untuk dipelajari, karena dengan ilmu ini akan mengetahui apakah periwayatan seorang perawi dapat diterima atau ditolak. Apabila seorang perawi dinilai sebagai perawi yang mempunyai cacat, maka

⁴³Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta : Bulan Bintang, 1992), 72-73.

perwayatannya ditolak, sebaliknya ketika seorang perawi dikatakan sebagai seorang yang adil, maka perwayatannya diterima.⁴⁴

Ilmu *al-Jarh wa al-Tadil* masing-masing mempunyai tingkatan. Untuk tingkatan-tingkatan *al-Jarh* tingkatan pertama sampai dengan keempat, maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah*. Kemudian dalam tingkatan kelima dan keenam, maka hadisnya dapat dijadikan perbandingan. Sedangkan dalam tingkatan-tingkatan *al-Ta'dil* tingkatan pertama sampai dengan tingkatan keempat, maka hadisnya dapat dijadikan *hujjah*. Kemudian dalam tingkatan kelima dan keenam hanya bisa ditulis dan tidak bisa untuk dijadikan *hujjah*.⁴⁵

D. Teori Kritik Matan

Dalam bahasa arab, matan berarti punggung jalan atau bagian tanah yang menonjol keatas atau keras. Sedangkan secara istilah matan hadis adalah segala pelajaran atau lafaz yang ada dalam hadis. Matan menurut Ibnu al-Jama>'ah adalah sebagai letak berakhirnya sanad dalam suatu kalimat. Pada hakikatnya, matan hadis adalah suatu gambaran konsepsi atas tindakan Rasulullah SAW baik dari segi tindakan, ketetapan maupun ucapan yang digambarkan dengan teks-teks lafadz hadis. Menurut Thahir al-Jawabi kritik matan adalah suatu kegiatan dalam matan-matan penelitian kepada hadis yang sanadnya *sahih*. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwasanya kritik matan hadis adalah suatu upaya dalam bentuk kegiatan penilaian serta penelitian kepada suatu matan hadis

⁴⁴Shabri Shaleh, *Takhrij Hadis...*, 26.

⁴⁵Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodik, *Studi Hadis Teori dan Aplikasi* (Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019), 68-70.

Nabi SAW yang bertujuan untuk menentukan kualitas, tingkatan, mutu suatu hadis.⁴⁶

Matan dan sanad mempunyai kedudukan yang sama yaitu sama-sama penting untuk diteliti. dari persyaratan kesahihan hadis dapat diketahui bahwasanya matan hadis akan dinilai *sahih* apabila matan nya terhindar dari *syuzju>z* dan *'illat*. Menurut *S}ala>h* al-Di>n, matan hadis dapat dikatakan *s}ah}ih* dan dapat diterima apabila:⁴⁷

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis lain
3. Sesuai dengan akal sehat
4. Susunan bahasanya merupakan ciri-ciri lafadz kenabian.

Sedangkan menurut al-Khatib al-Bagdadi tolak ukur untuk penelitian matan akan dikatakan maqbul apabila :⁴⁸

1. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir
2. Tidak bertentangan dengan amalan yang sudah disepakati oleh ulama masa lalu.
3. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas kesahihannya lebih kuat
4. Tidak bertentangan dengan akal.
5. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam.

⁴⁶Aulia Diana Devi, "Studi Kritik Matan Hadis", *jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 2 (Desember, 2020), 300-301.

⁴⁷Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013), 202.

⁴⁸Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian ...*, 126.

E. Teori *Kehujjahan Hadith*

Dalam ilmu hadis, kualitas hadis sangat penting untuk menentukan apakah suatu hadis bisa diterima sebagai *hujjah* atau ditolak sehingga tidak bisa dijadikan *hujjah*. Kualitas dan status hadis akan diketahui dengan teori *kesahihan* hadis, seperti yang sudah dijelaskan diatas. Para ulama dalam kajian ilmu, membagi hadis dari segi kualitasnya menjadi dua yaitu : hadis Maqbul dan hadis Mardud.

1. Hadis Maqbul

Kata Maqbul dalam bahasa berarti diterima. Dalam Islam, hadis dapat diterima sebagai *hujjah*, apabila sudah memenuhi beberapa kriteria, baik yang menyangkut sanad dan matan. Sedangkan menurut istilah hadis Maqbul ialah hadis yang kuat pembenaran pemberitaannya. Kuat pembenaran berita itu terjadi dua proses yaitu antara benar dan salah. Kemudian, karena adanya alasan-alasan serta bukti-bukti lain yang mendukung dan memperkuat pada salah satu dugaan tersebut, maka ia akan menjadi kuat.⁴⁹

2. Hadis Mardud

Dalam bahasa Mardud adalah lawan dari Maqbul yaitu tidak diterima atau ditolak. Adanya penolakan hadis ini dikarenakan tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh ulama', baik itu yang menyangkut sanad ataupun matan. Menurut istilah hadis Mardud adalah hadis yang tidak kuat pembenaran pemberitaannya. Hadis Mardud tidak memiliki pendukung untuk

⁴⁹Abdul Majid, *Ulumul Hadis...*, 166-167.

membuat keunggulan membenaran berita. Hadis Mardud juga tidak wajib diamalkan serta dijadikan *hujjah*. Adapun sebab-sebab suatu hadis itu ditolak yaitu adanya cacat pada perawinya dan terputusnya sanad.⁵⁰

Menurut Ulama musthalah hadis, hadis Maqbul merupakan hadis yang dinamakan dengan hadis Sahih dan Hasan. Sedangkan untuk hadis Mardud dinamakan dengan hadis d'af. Ketika sifat-sifat perawi yang diterima terkadang bersifat sempurna dan terkadang bersifat kurang sempurna. Dengan demikian maka hadis Maqbul memiliki dua derajat yaitu derajat tidak sempurna dan derajat utama. Derajat yang utama dinamakan dengan hadis sahih sedangkan hadis yang tidak mencapai ke derajat utama dinamakan hadis hasan.⁵¹ Dari masing-masing pembagian hadis maqbul dan mardud akan dijelaskan sebagai berikut :

a. *Kehujjahan Hadith Sahih*

Secara bahasa, *sahih* merupakan lawan kata dari “*saqim*” yang berarti “sakit”. Sedangkan secara istilah adalah hadis bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil dan *dhabit*, serta tidak ada kejanggalan dan ‘illat. *Hadith sahih* terbagi menjadi 2 yaitu *hadith sahih lidzatihi* dan *hadith sahih lighayrihi*. *hadith sahih lidzatihi* adalah hadis yang sudah mencukupi syarat-syarat hadis

⁵⁰Ibid., 167.

⁵¹ Arbain Nurdin dan Ahmad Fajar Shodiq, *Studi Hadis, Teori dan Aplikasi*(Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019), 53-54.

maqbul secara lengkap.⁵² Sedangkan *h}adith s}ah}ih* lighayrihi adalah *h}adis h}asan lidza>tihi* ketika diriwayatkan lebih dari satu jalur sanad yang lebih kuat darinya.⁵³

H}adith yang telah dinyatakan *s}ah}ih* maka wajib untuk diamalkan sebagai dadil syara' atau hujjah sesuai dengan *ijma'* para ulama *h}adis*, fiqh dan ushul fiqh. Para ulama berpendapat, bahwasanya terdapat beberapa ungkapan yang dapat memperkuat kehujahan *h}adith s}ah}ih*, diantaranya :

- 1) Wajib untuk menerima *h}adith s}ah}ih* meskipun semua orang tidak ada yang mengamalkannya.
- 2) Dalam *h}adith s}ah}ih* terdapat manfaat yang sudah pasti kebenarannya ketika terdapat dalam kitab al-Bukhari dan Muslim.⁵⁴

b. Kehujjahan *H}adith H}asan*

Secara bahasa *h}asan* ialah yang dicondongi dan disenangi oleh nafsu. Sedangkan secara istilah ialah hadis yang bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh perawi yang adil, lemah hafalanya, tidak ada kejanggalan serta 'illat.⁵⁵ *H}adith h}asan* terbagi menjadi dua yaitu *h}adith h}asan lidza>tihi* dan *h}adith h}asan lighayrihi*. *H}adith h}asan lidza>tihi* ialah hadis yang telah memenuhi syarat *h}adith h}asan*.

⁵² Ma'sum Zein, *Ilmu Memahami Hadits Nabi : Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalah Hadits* (Bantul : Pustaka Pesantren, 2016), 112.

⁵³ Syaikh Manna' al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Hadits* (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005), 123.

⁵⁴ Abdul Majid, *Ulumul Hadis...*, 174-175.

⁵⁵ Nuruddin 'Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), 266.

Sedangkan untuk *h}adith h}asan* lighayrihi ialah hadis *d}a'i>f* yang diriwayatkan lebih dari satu jalur sanad yang sama serta lebih kuat darinya.

H}adith h}asan meskipun kualitasnya dibawah *h}adith s}ah}ih}*, akan tetapi masih bisa untuk dijadikan *h}ujjah*. Para Muhadditsin, fuqaha serta Usuliyin juga ikut mengamalkan *h}adith h}asan*.

c. *Keh}ujjahan H}adith D}a'if*

Secara bahasa *d}a'if* lawan kata dari kuat yakni lemah. Sedangkan secara bahasa *h}adith d}a'if* yaitu hadis yang tidak kuat atau hadis yang lemah. Menurut istilah *h}adith d}a'if* adalah h}adis yang tidak memenuhi syarat-syarat *h}adis s}ah}ih}* dan *h}asan*.⁵⁶ Dalam pengamalan *h}adith d}a'if*, para ulama berbeda pendapat, diantaranya :

1. *H}adith d}a'if* bisa untuk diamalkan dalam *targhi>b*, *fadha'il al-A'mal*, *tarhi>b*, dan *mau'izhah* jika memenuhi persyaratan yang berasal dari Ibnu H}ajar al-Athqala>ni. Persyaratan tersebut diantaranya :⁵⁷

a. Hadis *d}a'if* tersebut tidak terlalu *d}a'if*, sehingga tidak bisa mengamalkan hadis yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang pendusta atau dituduh bohong atau seseorang yang banyak salah.

⁵⁶ Herdi, *Memahami Ilmu...*, 103.

⁵⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 186.

- b. Jika hadis *d}a'if* yang diamalkan tidak disertai kepastian dan keyakinan keberadaanya.
 - c. Jika hadis *d}a'if* yang berkaitan terdapat dibawah dalil yang umum sehingga tidak bisa untuk diamalkan yang tidak mempunyai sama sekali dalil pokok.⁵⁸
2. *H}adith d}a'if* bisa untuk diamalkan secara utuh, baik dalam keutamaan hukum atau amal, sebagaimana pendapat Imam Ahmad dan Abu Dawud.
 3. *H}adith d}a'if* tidak bisa untuk diamalkan secara utuh, baik dalam keutamaan hukum atau amal, sebagaimana pendapat Yahya ibn Ma'in dan Ibnu Sayyid an-Nas.⁵⁹

Demikian beberapa perbedaan pendapat para ulama mengenai pengamalan *h}adith d}a'if* yang banyak perdebatan dan persoalan. Namun, pendapat yang paling kuat adalah pendapat pertama. Karena ketika diperhatikan syarat-syarat yang telah ditetapkan ulama, kita akan mengetahui *h}adith d}a'if* yang tidak ditegaskan sebagai hadis yang palsu, melainkan dipastikan kedudukan yang sebenarnya, serta senantiasa masih serba mungkin. Sedangkan, kemungkinan akan kuat apabila tidak ada dalil yang bertentangan denganya serta dalam posisi yang sama berada dibawah naungan dalil *syara'* yang bisa diamalkan serta dijadikan sebagai sunnah yang bisa diterima serta diamalkan.⁶⁰

F. Teori *Ma'a>ni H}adis*

⁵⁸Nuruddin 'Itr, *UlumulHadis...*, 299-300.

⁵⁹Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*, 186.

⁶⁰Nuruddin 'Itr, *UlumulHadis...*,300-301.

Ma'a>ni dalam bentuk jamak merupakan suatu gambaran daya inovatif perasaan seseorang dan tanggapan rasional yang terlaksana melalui ungkapan kata. Secara istilah ilmu *ma'a>ni h}adith* adalah suatu keilmuan yang mengungkapkan mengenai suatu prinsip metodologi dalam memahami sebuah *h}adith* Nabi SAW, sehingga dapat memahami kandungan *h}adith* dengan benar. Dalam bukunya, Mustaqim memaparkan mengenai ilmu *ma'a>ni h}adith* adalah suatu kajian matan mengenai kajian suatu hadis tentang bagaimana memaknai hadis dan memahaminya, sehingga pada saat menyampaikannya mampu menghubungkan teks hadis tersebut dengan konteks masa kini.

Adapun tujuan dari adanya ilmu ini yaitu sebagai alat untuk membantu usaha dalam memahami dan memaknai ungkapan hadis. Tujuan ini bermaksud supaya ungkapan dalam hadis dimaknai serta dipahami secara tepat. Dengan adanya pemaknaan maka seseorang akan mengetahui inti dari ajaran syariat yang bisa diambil dari pemahaman terhadap hadis Nabi SAW. Menurut Yusuf Qardhawi, langkah-langkah untuk memahami hadis secara benar dan tepat, diantaranya :

1. Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an

Dalam memahami hadis, hendaknya memahami sesuai dengan petunjuk al-Qur'an supaya terhindar dari pemalsuan, penyimpangan dan takwil yang buruk. al-Qur'an merupakan fondasi bangunan serta roh bagi keberadaan islam yang memiliki kedudukan sama dengan undang-undang. Sedangkan hadis Nabi merupakan penjelas al-Qur'an secara penerapan dan teoritisnya. Menurut logika penjelasan tidak boleh bertentangan dengan materi

yang dijelaskan, cabang tidak bertentangan dengan pokoknya, sehingga penjelasan Nabi SAW hanya seputar al-Qur'an. Untuk itu, tidak ada kandungan hadis yang terbukti ke-*sahih*-annya bertentangan dengan al-Qur'an.⁶¹

2. Mengumpulkan hadis yang pembahasannya sama

Dalam memahami hadis dengan pembahasan yang benar, kita dapat mengumpulkan hadis-hadis yang Shahih dan topik pembahasannya sama. Dengan demikian, hal-hal yang mutlak bisa untuk dibatasi dengan hal yang muqayyad. Hal-hal yang syubhat dapat dijelaskan dengan hal-hal yang muhkam serta hal-hal yang bermakna umum ditafsirkan dengan hal-hal yang bermakna khusus, sehingga makna yang dimaksud tidak bertentangan dan menjadi jelas.

3. Mengumpulkan dan mentarjih hadis-hadis yang bertentangan

Secara kaidah, nas-nas tidak syari'at tidak mungkin bertentangan dengan yang lainnya, jika memang ada pertentangan didalamnya, mungkin hanya menurut makna lahiriah, tidak dengan kenyataan dan hakikatnya. Pertentang tersebut dapat dihilangkan dengan menyesuaikan serta menggabungkan dua nas yang bersangkutan, tanpa harus mencari takwil.

4. Memahami hadis sesuai dengan kondisi, latar belakang dan tujuannya.

Untuk memahami hadis Nabi SAW, sebaiknya memperhatikan keberadaan hadis-hadis yang sesuai dengan latar belakang, yang kaitanya

⁶¹Yusuf Qardhawi, *Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyah*, terj. Bahrn Abubar, (Bandung : Trigenda Karya, 1996), 96.

dengan penyebab tertentu yang ada dalam hadis maupun yang tersirat maknanya.

5. Membedakan sarana yang selalu berubah serta tujuan yang sifatnya tetap dari masing-masing hadis

Penyebabnya adanya penyimpangan serta kekeliruan dalam memahami hadis yaitu ulama' yang selalu mencampurkan sasaran tetap dan merealisasikan dengan sarana yang bersifat temporer. Mereka hanya memusatkan perhatian kepada sarana-sarana tersebut, seolah-olah sarana tersebut merupakan tujuan yang dimaksud.

6. Membedakan antara makna hakiki dan majazi

Dalam bahasa Arab terdapat banyak ungkapan majaz. Dalam ilmu-ilmu balaghoh telah ditetapkan bahwa ungkapan majaz ini lebih berkesan dibandingkan ungkapan hakiki. Untuk itu, banyak kita temui mengenai ungkapan majaz dalam hadis. Majaz dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya majaz 'aqli, lughawi, kinayah, isti'arah dan isti'arah tamsiliyah. Makna majaz akan diketahui melalui qorinah-qorinahnya, baik berupa lafdziyah maupun haaliyah.

7. Membedakan yang gaib dan nyata

Hadis yang membahas mengenai tema-tema yang berkaitan dengan gaib, sebagian berhubungan dengan sesuatu yang tidak dapat dilihat. Sebagian juga berkaitan dengan kehidupan alam barzah, yaitu kehidupan sesudah mati dan sebelum hari kiamat.

8. Memastikan makna dari istilah-istilah dalam hadis

Hal terpenting dalam memahami hadis, sesuai dengan pengertian yang benar yaitu pertama memastikan makna-makna dalam lafadz-lafadz hadis, hal tersebut menunjukkan bahwa makna lafadz dapat berubah-ubah dari masa ke masa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

DATA HADIS TENTANG MANFAAT SUJUD

A. Data Tentang Imam al-Nasa'i

1. Biografi Imam al-Nasa'i

Imam Abu Abdurrahman Ahmad ibn Shu'aib ibn Ali ibn Sinan ibn Bakr ibn Dinar Abu Abdillah. Memiliki panggilan Abu Abdul al-Rahman al-Nasa'i, beliau lahir di negeri Nasa' pada tahun 215 H/830 M dan wafat pada tahun 303 H/915 M. Sedangkan menurut Ibnu Hajar al-Athqalani, beliau lahir di Nisabur.¹ Sejak beliau kecil, pribadi beliau tampak dan menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ilmu-ilmu keislaman. Hal tersebut terbukti, beliau sudah hafal al-Qur'an. Beliau juga menyerap berbagai disiplin ilmu keagamaan dari ulama-ulama yang ada didaerahnya.

Saat beliau remaja, beliau mulai gemar untuk melakukan perjalanan ke berbagai penjuru dunia. Tujuan dari perjalanan tersebut untuk memburu ilmu-ilmu keagamaan, terutama dalam bidang ilmu hadis. Saat usianya belum genap 15 tahun,² Beliau melakukan perjalanan untuk mendalami hadis, diantaranya ke Baghdad, Ray, Madinah, Bashrah, Tabuk, Hijaz, Fustat dan terakhir di Ramalah. Dari perjalanan beliau, dapat kita fahami bahwa beliau merupakan tokoh ulama hadis yang sangat perhatian serta besar keinginannya untuk mendalami hadis sendiri. dan karena perjalanannya itu, dapat

¹Atho'illah Umar, *Manahijul Muhadditsin Studi Kitab Hadis Primer* (Jombang : LPPM UNWAHA, t.th), 198

²Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis : Takhrij Hadis Manual dan Digital Mengenal Kitab dan Ulama Hadis* (t.t : PT. Indragiri Dot Com, 2018), 112.

menempatkan beliau pada posisi sebagai salah satu tokoh kritikus dan ulama hadis.³

Beliau lama tinggal di Mesir, di jalan Qanodil. Kemudian beliau hijrah ke Damaskus sebelum hari wafatnya. Saat berada di Damaskus beliau mendapatkan banyak cobaan dan ujian, sehingga menyebabkan beliau wafat. Beberapa pendapat yang memperselisihkan wafatnya beliau :

- a. Menurut Daruqut}ni, saat beliau mendapatkan ujian yang tidak ada hentinya, beliau mengatakan kepada murid-muridnya kalau beliau ingin dibawah ke Makkah dan menghabiskan akhir hidupnya, kemudian beliau wafat dan dimakamkan di sana.
- b. Menurut al-Zah, beliau wafat pada hari senin di Ramlah, Palestina pada tanggal 13 Safar 303 H
- c. Menurut Dr. Sayyid Muh}ammad al-Maliki, beliau wafat di Makkah dan dimakamkan disana.⁴

Menurut Imam ad}-D}ahabi, al-Nasa>'i merupakan seorang penghafal hadis, pengkritik hadis, Syaikh al-Islam serta penulis kitab as-Sunan. Kitab karangan beliau adalah kitab Sunan al-Kubra. Saat beliau menuju Mesir dan melewati palestina, beliau bersinggah di kota Ramalah. kemudian ditanyai oleh seorang gubernur "Apakah hadis yang terdapat dalam sunanmu merupakan hadis shahih?" Dia menjawab "tidak" Gubernur berkata "pisahkan hadis yang shahih darinya".

³Umi Sumbulah, *Studi 9 Kitab Hadis Sunni* (Malang : UIN Maliki Press, 2017), 90.

⁴Umar, *Manahijul Muhadditsin...*, 199.

Setelah itu, beliau pun meringkas hadis-hadis yang dianggap *sahih* dan memberikan nama al- Mujtana atau al-Mujtaba yang dikenal dengan as-Sunan ash-Shughra.⁵

2. Guru, murid dan karya

Al-Nasa'i banyak berjumpa dengan hadis yang senior diantaranya, kemudian mengambil hadis riwayat hadis dari, Ish'aq ibn Ibrahim, Qutaybah ibn Said, Muhammad ibn Abd al-A'la, Humaid ibn Mas'adah, Muhammad ibn Bashir, al-Harith ibn Miskin, Imam Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ash'ath al-Sijistani, Mahmud ibn Ghailan, Amr ibn Ali Ahmad ibn Abadah, Imran ibn Musa, Aly ibn Khasyram, Imran ibn Musa. Kemudian guru beliau yang terkenal diantaranya, 'Abdullah ibn al-Imam Ahmad, Abu Basha'r al-Daulabi dan Ish'aq ibn Rahawaih.⁶

Adapun murid-murid beliau yang meriwayatkan hadis darinya, diantaranya Abu al-Qasim al-Thabrani, Abu Bisyr al-Dulabi, Muhammad ibn Harun ibn Shu'aib, Abu Ja'far al-Tahawi, Ibrahim ibn Muhammad al-Sahih Al-Maimun ibn Roshid, Al-Hasan ibn Rashaq al-Asrari, Abu Bakar Ahmad ibn Ish'aq al-Sunni al-Hafidz, Abu Bakar Ahmad ibn Muhammad Abu 'Ali Hasan, al-Hasan ibn al-Anshari, Abu Hasan Muhammad ibn 'Abdillah serta 'Abdul al-Karim ibn Ahmad ibn Syu'aib (putra beliau).

⁵Muhammad Rum, *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi SAW lengkap dengan Penjelasan Kitab-kitab Rujukan Hadits, Metode Penyusunannya dan Biografi Ulama Hadits* (Jakarta: Darul Haq, 2017), 149.

⁶Sumbulah, *Studi 9...*, 91.

Adapun karya al-Nasa'i yang banyak di curahkan dalam sejumlah kitab dapat dikatakan sebagai kontribusinya untuk perkembangan dan kemajuan khazanah keislaman. Upaya ini dapat dijadikan pedoman oleh para ulama berikutnya serta khazanah keilmuan muslim tahap selanjutnya para ulama setelah al-Nasa'i dapat memberikan penilaian kualitas kitab-kitab atau kualitas hadis-hadis tersebut. Menurut 'Ajaj al-Khatib , mengatakan bahwa karya-karya al-Nasa'i terdiri dari 15 buah, diantaranya : Kitab Sunan al-Mujtaba>, kitab Sunan al-Kubra>, Sunan al-Sughra (kitab ini merupakan perampingan dari kitab Sunan al-Kubra>), Kitab Khasha>ish 'Ali, kitab Fadhail al-Shahabah, Kitab al-Tamyi>z, Kitab al-Du'afa>', Kitab Musnad 'Ali>, Kitab Musnad Ma>lik, Kitab al-Tafsi>r serta Kitab Mana>sik al-Hajj.⁷

Dari beberapa kitab diatas, terdapat salah satunya yang paling terkenal yaitu Kitab al-Mujtaba>. Beberapa ulama telah berpendapat bahwa jenis-jenis dari kitab al-Nasa'i hanyalah pembagian dari kitab-kitab Sunan al-Kubra. Dengan banyaknya karya beliau, dapat di pahami bahwa beliau merupakan ulama yang produktif dalam kegiatan penulisan.

3. Isi dan sistematikan Sunan al- Nasa>'i

Kitab-kitab karya al- Nasa>'i sangat banyak, salah satunya yang terbesar yaitu kitab Sunan al-Kubra. Kitab al-Sunan ini merupakan kitab yang disusun berdasarkan bab-bab fiqh, dimulai dari bab tahaarah, sholat, zakat, dan sebagainya. Kitab sunan merupakan peringkat kedua setelah kitab Shahih, jika dilihat dari segi kualitas hadis. Hal tersebut cukup logis, karena

⁷Ibid., 91-92.

didalam kitab sunan terdapat hadis dhaif yang tidak Munkar serta tidak terlalu tinggi tinggat kedaifanya. Meskipun demikian, sekalipun pengarang kitab tidak memberikan catatan-catatan khusus untuk menerangkan kedaifan hadis yang dimaksud. Akan tetapi, model penulisan hadis-hadis yang berkualitas daif, masih mudah untuk difahami. Mereka memasukkan hadis-hadis yang berkualitas daif bertujuan sebagai pengulangan dari yang telah dimuat dibagian sebelumnya.⁸

Salah satu karya nya terbesar yaitu kitab sunan kubra. Kitab tersebut ditulis untuk dipersembahkan kepada gubernur di Ramlah, Palestina. Didalam kitab tersebut berisi tentang hadis-hadis yang berkualitas sahih, Hasan maupun daif. Akan tetapi, setelah di minta oleh gubernur tersebut untuk memilah hadis-hadis yang sahih atau tidak, Nasa'i menyelesaikan dari hasil seleksinya, kemudian dituangkan dalam al-Sunan al-sughra yang kemudian dikenal dengan sunan al-Mujtaba (sunan-sunan pilihan). Kemudian pada dekade selanjutnya, kitab sunan al-Mujtaba ini terkenal dengan sebutan Sunan al-Nasa'i, yang diklaim sebagai salah satu kitab dalam al-kutub al-Sittah (kitab hadis standar yang keenam)

Kitab Sunan al-Mujtaba ini memuat 5761 hadis. Sebagian ahli hadis mengatakan bahwa didalam kitab tersebut masih ada yang berkualitas d}a'i>f. Mayoritas ulama mengatakan bahwa kitab ini sedikit sekali hadis d}a'i>fnya dan bahkan mengklaim kitab tersebut menduduki peringkat keempat pada jajaran kelompok al-kutub al-Sittah. Metodologi yang disusun

⁸Ibid., 92-92.

dalam kitab ini mempunyai keunikan sendiri. Keunikan tersebut terletak pada cara penyusunan yang memodifikasi kan antara kajian sanad dan fiqih. Artinya, bahwa al- Nasa>'i telah membukukan isnad-isnad hadis yang berbeda dalam kitab al-sunan, dimana didalamnya banyak terdapat kesalahan dari perawinya. Kemudian, dalam memudahkan pembaca untuk memberikan gambaran yang jelas, al- Nasa>'i juga menerangkan isnad yang benar.⁹Adapun sistematika penulisan kitab sunan al-Mujtaba, sebagai berikut .¹⁰

- a. Al-T}aha>rah, Jumlah Ba>b 206, No. Hadith 1-326.
- b. Al-Miya>h, Jumlah Ba>b 14, No. Hadith 327-349.
- c. Al-H}ayd} wa al-Istih}a>d}ah, Jumlah Ba>b 26, No. Hadith 350-398
- d. Al-Ghusl wa al-Tayammu>m, Jumlah Ba>b 30, No. Hadith 399-451
- e. Al-Shalah, Jumlah Ba>b 24, No. Hadith 452-497
- f. Al-Mawa>qi>t, Jumlah Ba>b 55, No. Hadith 498-632
- g. Al-A>dha>n, Jumlah Ba>b 42, No. Hadith 633-695
- h. Al-Masa>jid, Jumlah Ba>b 46, 696-749
- i. Al-Qiblat, Jumlah Ba>b 25, No. Hadith 750-784
- j. Al-Ima>mah, Jumlah Ba>b 65, No. Hadith 785-883
- k. Ifta>h al-Shalat, Jumlah Ba>b 89, No. Hadith 884-1036
- l. Al-Tat}bi>q, Jumlah Ba>b 107, No. Hadith 1037-1186
- m. Al-Sahw, Jumlah Ba>b 105, No. Hadith 1187-1374
- n. Al-Jumu'ah, Jumlah Ba>b 45, No. Hadith 1375-1443

⁹Yuliharti, *Metode Pemahaman...*, 114

¹⁰Sumbulah, *Studi 9...*, 94-96.

- o. Qashr Shalaṭ al-Safar, Jumlah Baḅ 5, No. Hadith 1444-1469
- p. Al-Kusuḑ, Jumlah Baḅ 25, No. Hadith 1470-1514
- q. Al-Istisqa', Jumlah Baḅ 18, No. Hadith 1515-1539
- r. Shalat al-Khauf, Jumlah Baḅ 1, No. Hadith 1540-1566
- s. Shalat al-'Idain, Jumlah Baḅ 36, No. Hadith 1567-1608
- t. Qiyaḅm al-Laili wa Tat}awwu' al-Nahaḅr, Jumlah Baḅ 67, No. Hadith 1609-1828
- u. Al-Janaḅiz, Jumlah Baḅ 121, No. Hadith 1829-2101
- v. Al-Shiyaḅm, Jumlah Baḅ 85, No. Hadith 2102-2446
- w. Al-Zakaḅt, Jumlah Baḅ 100, No. Hadith 2447-2630
- x. Manaḅsik al-H}ajj, Jumlah Baḅ 231, No. H}adith 2631-3097
- y. Al-Jihaḅd, Jumlah Baḅ 48, No. Hadith 2098-3208
- z. Al-Nikaḅh}, Jumlah Baḅ 84, No. Hadith 3209-3401
- aa. Al-T}alaḅq, Jumlah Baḅ 7, No. Hadith 3402-3575
- bb. Al-Khayl, Jumlah Baḅ 17, No. Hadith 3576-3608
- cc. Al-Ih}baḅs, Jumlah Baḅ 4, No. Hadith 3609-3625
- dd. Al-Washaḅyaḅ, Jumlah Baḅ 12, No. Hadith 3626-3686
- ee. Al-Nah}l, Jumlah Baḅ 1, No. Hadith 3687-3702
- ff. Al-Hibah, Jumlah Baḅ 4, No. Hadith 3703-3720
- gg. Al-Ruqbaḅ, Jumlah Baḅ 2, No. Hadith 3721-3734
- hh. Al-'Umraḅ, Jumlah Baḅ 5, No. Hadith 3735-3776
- ii. Al-Aimaḅn wa al-Nudhuḅr, Jumlah Baḅ 43, No. Hadith 3777-3882

- jj. Al-Muza'ra'ah, Jumlah Bab -, No. Hadith 3883-3981¹¹
- kk. 'asyrah al-Nisa', Jumlah Bab 4, No. Hadith 3982-3982
- ll. Tahrim al-Dam, Jumlah Bab 29, No. Hadith 3983-4149
- mm. Qism al-Fa'I, Jumlah Bab 1, No. Hadith 4150-4165
- nn. Al-Ba'ah, Jumlah Bab 39, No. Hadith 4166-4228
- oo. Al-Aqiqah, Jumlah Bab 5, No. Hadith 4229-4238
- pp. Al-Far'u wa al-'Atirah, Jumlah Bab 11, No. Hadith 4239-4279
- qq. Al-Shayd wa al-Dhabah, Jumlah Bab 38, No. Hadith 4280-4377
- rr. Al-Dahaya, Jumlah Bab 44, No. Hadith 4378-4465
- ss. Al-Buyu', Jumlah Bab 109, No. Hadith 4466-4722
- tt. Al-Qasamah, Jumlah Bab 48, No. Hadith 4723-4886
- uu. Qat'u al-Sariq, Jumlah Bab 18, No. Hadith 4887-5001
- vv. Al-iman wa Syarah I'uhu, Jumlah Bab 33, No. Hadith 5002-5056
- ww. Al-Zinah, Jumlah Bab 124, No. Hadith 5057-5395
- xx. Adab al-Qudat, Jumlah Bab 37, No. Hadith 5396-5444
- yy. Al-isti'adhah, Jumlah Bab 65, No. Hadith 5445-5556
- zz. Al-Asyribah, Jumlah Bab 58, No. Hadith 5557-5776

B. Hadis al-Nasa'i Nomor Indeks 1139

1. Hadis dan Terjemahan

1139 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِيطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ

¹¹Ibid.,

يَنْفَعِي، أَوْ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا، ثُمَّ التَفَّتَ إِلَيَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ» قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثَوْبَانَ، فَقَالَ لِي: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»¹²

Telah mengabarkan kepada kami Abu> 'Ammar> Al H{usain bin H{uraitz dia berkata; telah memberitakan kepada kami Al Wali>d bin Muslim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Auza>I dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Wali>d bin Hisham Al Mu'aithi dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'da>n bin Thalh{ah Al Ya'muri> dia berkata; “ Aku berjumpa dengan Thauba>n (seorang hamba sahaya Rasulullah SAW) lalu aku berkata : tunjukkan padaku suatu perbuatan yang bermanfaat bagiku dan membuatku masuk surga. Ia terdiam beberapa saat, kemudian menoleh kepadaku dan berkata : “perbanyaklah sujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah SWT mengangkat derajatnya dan menghapus satu kesalahan karenanya. “Madan berkata :kemudian aku bertemu Abu> Darda’, maka aku bertanya kepadanya suatu hal yang aku tanyakan kepada Thauba>n. ia berkata : “perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah SWT mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan denganya”. (H.R Sunan an-Nasa’i)

2. Takhrij Hadis

Menurut Mah}mud al-T}ah}h}a>n, kata *al-takhrij* berarti kumpulan dua perkara yang berlawanan dalam satu masalah. Kata *al-takhrij* digunakan dalam berbagai macam pengertian, yang paling populer diantaranya : *al-tadri>b* (hal pembiasaan), *al-istinba>t* (hal mengeluarkan), *al-tauji>h* (hal memperhadapkan).¹³ Menurut istilah *al-takhrij* menelusuri hadis-hadis dari berbagai macam buku induk hadis atau sumber aslinya.

¹²Abu> ‘Abd al-Rah}ma>n Ah}mad ibn Shu’ai>b ibn ‘Ali> al-Khuras>ni, *Sunan al-Sughra li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Min Sajada Allah Azza Wajalla Sajdah (H}alb: Maktab Al-Mat}bu’ah, 1406 H), Vol. 9, 228.

¹³Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013), 115.

Setelah dilakukan penelusuran dalam aplikasi *Maktabah Syamilah* menggunakan kata kunci سجدة, menemukan beberapa hadis yang setema dalam kitab hadis yang lain diantaranya sebagai berikut :

a. Hadis Riwayat Imam Muslim

225 - (488) حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْأَوْزَاعِيَّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامِ الْمُعِطِيُّ، حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثُوبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْخِلُنِي اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ؟ أَوْ قَالَ قُلْتُ: بِأَحَبِّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ، فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَسَكَتَ. ثُمَّ سَأَلْتُهُ الثَّلَاثَةَ فَقَالَ: سَأَلْتُ عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً»¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Zuhair ibn H}arb, Telah menceritakan kepada kami Al Wa>li>d bin Muslim, berkata : Aku mendengar al-‘Auza>’I, dia berkata : telah menceritakan kepada kami Al Wali>d bin Hisham Al Mu’aiti, telah menceritakan kepada kami Ma’da>n bin Thalh{ah Al Ya’muri>, dia berkata;"Aku berjumpa dengan Thau>ba>n, maula Rasulullah SAW, lalu aku bertanya, “kabarkanlah kepadaku suatu amalan yang jika kukerjakan niscaya Allah akan memasukkanku kedalam surga, atau dia berkata, aku berkata “dengan amalan yang paling disukai Allah, lalu dia diam, kemudian aku bertanya kepadanya, lalu dia diam kemudian aku bertanya kepadanya yang ketiga kalinya. Dia menjawab, Aku telah menanyakan hal tersebut kepada Raulullah SAW, mak dia menjawab, Hendaklah kamu memperbanyak sujud kepada Allah, karena tidaklah kamu bersujud kepada Allah dengan suatu sujud melainkan Allah akan mengangkatmu satu derajat denganya, dan menghapuskan dosa darimu denganya. Ma’dan berkata, “kemudian aku bertemu Abu ad-Darda’, lalu aku bertanya kepadanya, lalu dia menjawabku seperti yang dikatakan oleh Thauban.

b. Sunan ibn Ma>jah

¹⁴Muslim ibn al-Haja>j Abu al-H{asan al-Qusairi> al-Naisa>buri>, *Sh{ah{ih Muslim*, Ba>b Fad}lu al-Suju>d wa al-H}ath ‘Alaih, juz.5(Da>r Ihya’ : Bairut, t.th) 353.

1423 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَمْرٍو أَبُو عَمْرٍو الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِطِيُّ، حَدَّثَهُ مَعْدَانُ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ فَقُلْتُ لَهُ: حَدَّثَنِي حَدِيثًا عَسَى اللَّهُ أَنْ يَنْفَعَنِي بِهِ، قَالَ: فَسَكَتَ، ثُمَّ عُدْتُ فَقُلْتُ مِثْلَهَا، فَسَكَتَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَقَالَ لِي: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ» قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ¹⁵

Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Ibra>him berkata, telah menceritakan kepada kami al-Wali>d ibn Muslim berkata : Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman ibn Amrin Abu> al-Auza>I berkata : telah menceritakan kepadaku al-Walid ibn Hisya>m al-Mu’t>i> berkata, telah menceritakan kepadanya Ma’da>n ibn Abi> T}alh}ah} al-Ya’muri>, berkata : “Aku pernah bertemu Thauban>n, lalu aku katakana kepadanya, “Bacakanlah satu hadis kepadaku, mudah-mudahan dengan hadis tersebut Allah memberiku manfaat.” Ma’da>n berkata, “Thauban>n diam, lalu aku ulangi lagi dan ku katakan seperti itu. Namun ia tetap diam, aku ulangi lagi hingga ketiga kalinya. Setelah itu ia berkata kepadaku, “Sujudlah engkau kepada Allah, sungguh aku pernah mendengar Rasulullah SAW bersabda : “tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah kecuali denganya Allah akan menaikkan satu derajat dan menghapusdarinya satu kesalahan. Mada>n berkata, “setelah itu aku bertemu Abu Darda’ dan aku tanyakan kepadanya, ia pun menjawab seperti itu.”

c. Sunan at-Tirmidzi

388 - حَدَّثَنَا أَبُو عَمَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، عَنِ الْأَوْزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ لَهُ: ذَلَّنِي عَلَى [ص:231] عَمَلٍ يَنْفَعُنِي اللَّهُ بِهِ وَيُدْخِلُنِي اللَّهُ الْجَنَّةَ؟ فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا، ثُمَّ التَفَتَ إِلَيَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»¹⁶

¹⁵Ibn Ma>jah Abu> ‘Abdullah Muh}ammad ibn Yazid>d al-Qazwaini>, *Sunan Ibn Ma>jah*, Ba>b Ma> Ja>’a fi> Kathrati al-Suju>d(t.t: Da>r Ihya> al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), Vol. 2, 457.

¹⁶Muh}ammad ibn ‘Isa> ibn Saurah ibn Musa> ibn al-D}uh}a>k, *Sunan Al-Tirmidzi*, Ba>b Ma> Ja>a Fii Kathrati al-Ruku>’ wa al-Suju>d (Shirkah Maktabah : Mesir, 1395), Vol. 5, 230.

Telah mengabarkan kepada kami Abu ‘Ammar> al-H}usain ibn H}uraith, dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-Walid ibn Muslim, dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-‘Auza>’I, dia berkata, telah menceritakan kepada kami al-walid ibn Hisya>m al-Mu’t}i>, dia berkata, “Aku berjumpa dengan Thauba>n (seorang hamba sahaya Rasulullah SAW) lalu aku berkata : tunjukkan padaku suatu perbuatan yang bermanfaat bagiku dan membuatku masuk surga. Ia terdiam beberapa saat, kemudian menoleh kepadaku dan berkata : “perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :” tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah SWT mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan denganya”.

d. Sunan al-Kubra al-nasai

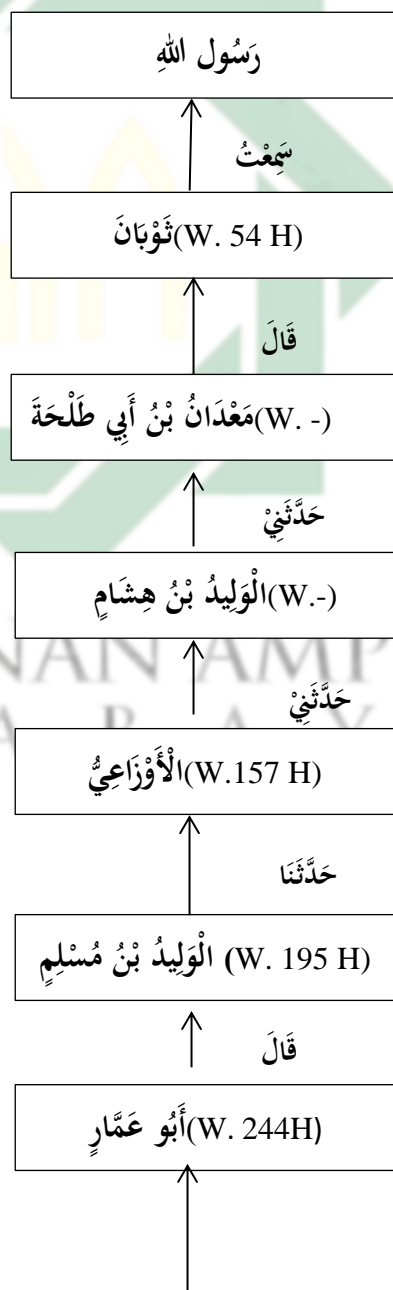
729 - أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ أَبُو عَمَّارٍ الْمَرْزُوقِيُّ قَالَ: أَخْبَرَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ قَالَ: حَدَّثَنِي الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِطِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمَرِيُّ قَالَ: لَقِيتُ ثُوبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعُنِي، أَوْ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَأَسْكَتَ عَنِّي ثَلَاثًا، ثُمَّ التَّفَّتَ إِلَيَّ، فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»، قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثُوبَانَ، فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»¹⁷

Telah mengabarkan kepada kami al-H}usain ibn H}uraith Abu ‘Ammar>r al-Marwazi, berkata : telah mengabarkan kepada kami al-Walid ibn Muslim berkata : telah menceritakan kepada ku al-‘Auza>’I, berkata : telah menceritakan kepada ku al-Walid ibn Hisya>m al-Mu’t}iy berkata : telah menceritakan kepadaku Ma’da>n ibn T}alh}ah al-Ya’mari>, berkata : Aku bertemu Thauba>n Maula Rasulullah SAW, lalu aku berkata : “tunjukkan padaku suatu perbuatan yang bermanfaat bagiku dan membuatku masuk surga, maka dia terdiam ketiga kalinya, kemudian menoleh kepadaku dan berkata : “perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda :” tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah SWT mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan denganya”. Ma’da>n berkata, Aku bertemu Abu> Darda’, maka aku bertanya kepadanya suatu hal yang aku tanyakan kepada Thauba>n. ia berkata : “perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : “tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah SWT mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan denganya”.

¹⁷Abu> ‘Abd al-Rah}ma>n Ah}mad ibn Shu’ai>b ibn ‘Ali> al-Khurasani, *Sunan al-Kibri li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Man Sajada Allah ‘Azza Wajalla (Bairu>t: Mu’assasah al-Risalah, 1421 H), Vol. 10, 365.

3. Skema sanad tunggal

a. al-Nasa'i



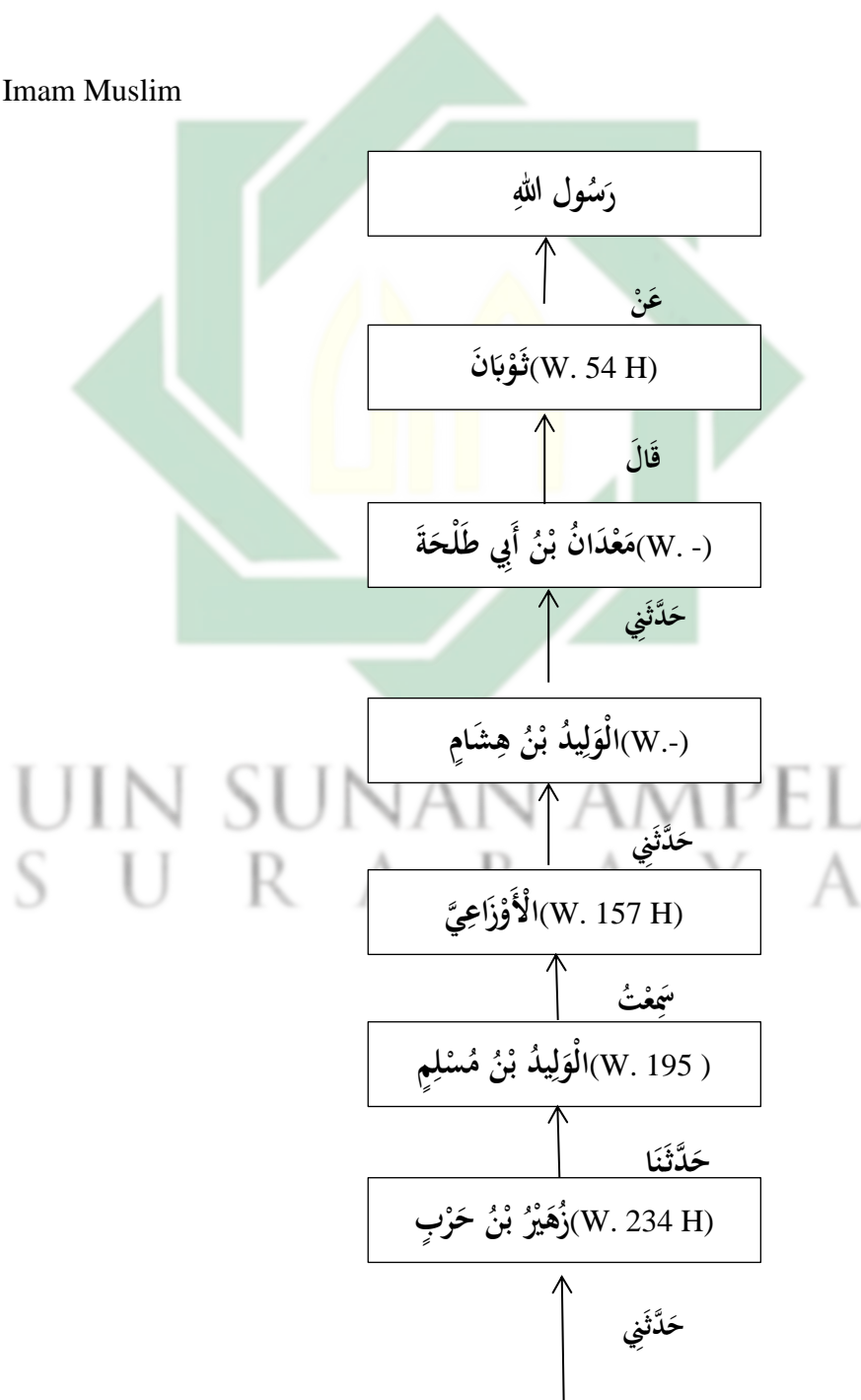
أَخْبَرَنَا

سنن النسائي (W.303 H)

- Tabel periwayatan dari al-Nasa'i

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Tabaqah	Tahun lahir/wafat
1.	Thauba>n ibn Bujdud	I	1	w. 54 H
2.	Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah	II	-	-
3.	Al-Wali>d ibn Hisha>m ibn Mu'a>wiyah	III	3	-
4.	Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru>	IV	7	w. 157 H
5.	Al-Wali>d ibn Muslim	V	8	w. 195 H
6.	Al-H}usain ibn H}arith ibn al-H}usain ibn Tha>bit	VI	10	w. 244 H
7.	Al-Nasa>'I	VII	Mukharrij	l. 215 H/ w. 303 H

b. Imam Muslim

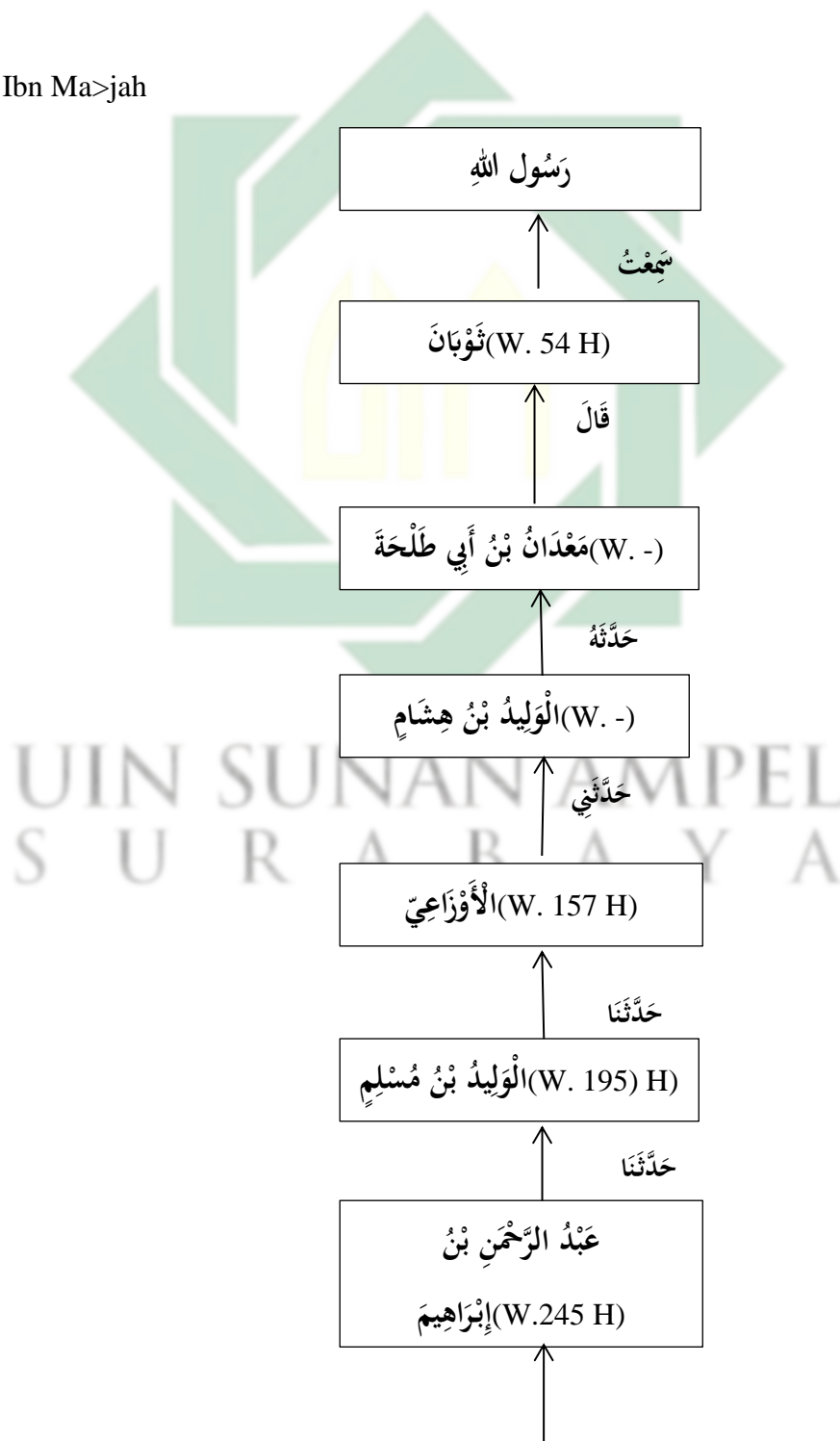


مسلم (W. 261 H)

- Tabel periwayatan dari S{ah}ih} Muslim

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Tabaqah	Tahun lahir/wafat
1.	Thauba>n ibn Bujdud	I	1	w. 54 H
2.	Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah	II	-	-
3.	Al-Wali>d ibn Hisha>m ibn Mu'a>wiyah	III	3	-
4.	Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru>	IV	7	w. 157 H
5.	Al-Wali>d ibn Muslim	V	8	w. 195 H
6.	Zuhair ibn H}arb ibn Shaddad al-H}arshi	VI	10	w. 234 H
7.	Muslim	VII	Mukharrij	w. 261 H

c. Ibn Ma>jah



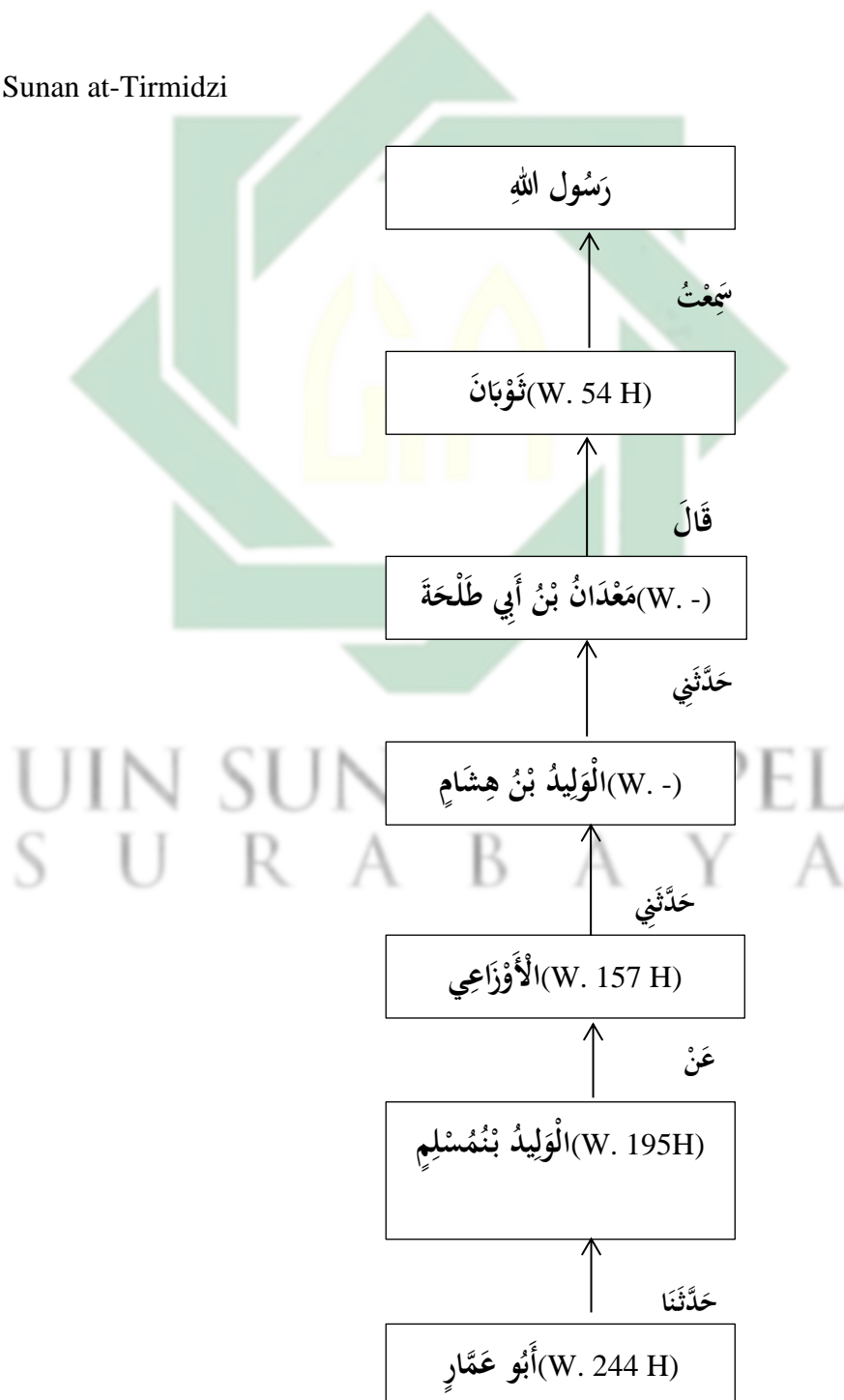
حَدَّثَنَا

ابن ماجه (W. 273 H)

- Tabel periwayatan dari Ibnu Majah

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Tabaqah	Tahun lahir/wafat
1.	Thauba>n ibn Bujdud	I	1	w. 54 H
2.	Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah	II	2	-
3.	Al-Wali>d ibn Hisha>m ibn Mu'a>wiyah	III	3	-
4.	Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru>	IV	7	w. 157 H
5.	Al-Wali>d ibn Muslim	V	8	w. 195 H
6.	Abdul al-Rah}man ibn Ibra>hi>m ibn 'Amru al-Qurshi>	VI	10	w. 245 H
7.	Ibnu Ma>jah	VII	Mukharrij	l. 209- w. 273 H

d. Sunan at-Tirmidzi



حَدَّثَنَا

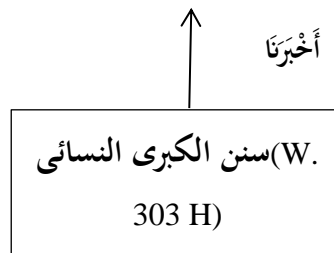
سنن الترمذی (W. 279 H)

- Tabel periwayatan dari at-Tirmidzi

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Tabaqah	Tahun lahir/wafat
1.	Thauba>n ibn Bujdud	I	1	w. 54 H
2.	Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah	II	2	-
3.	Al-Wali>d ibn Hisha>m ibn Mu'a>wiyah	III	3	-
4.	Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi>'Amru>	IV	7	w. 157 H
5.	Al-Wali>d ibn Muslim	V	8	w. 195 H
6.	Al-H}usain ibn H}arith ibn al-H}usain ibn Tha>bit >	VI	10	w. 244 H
7.	Tirmidzi	VII	Mukharrij	l. 210-w. 279 H

e. Sunan al-Kubra al-Nasa>'i

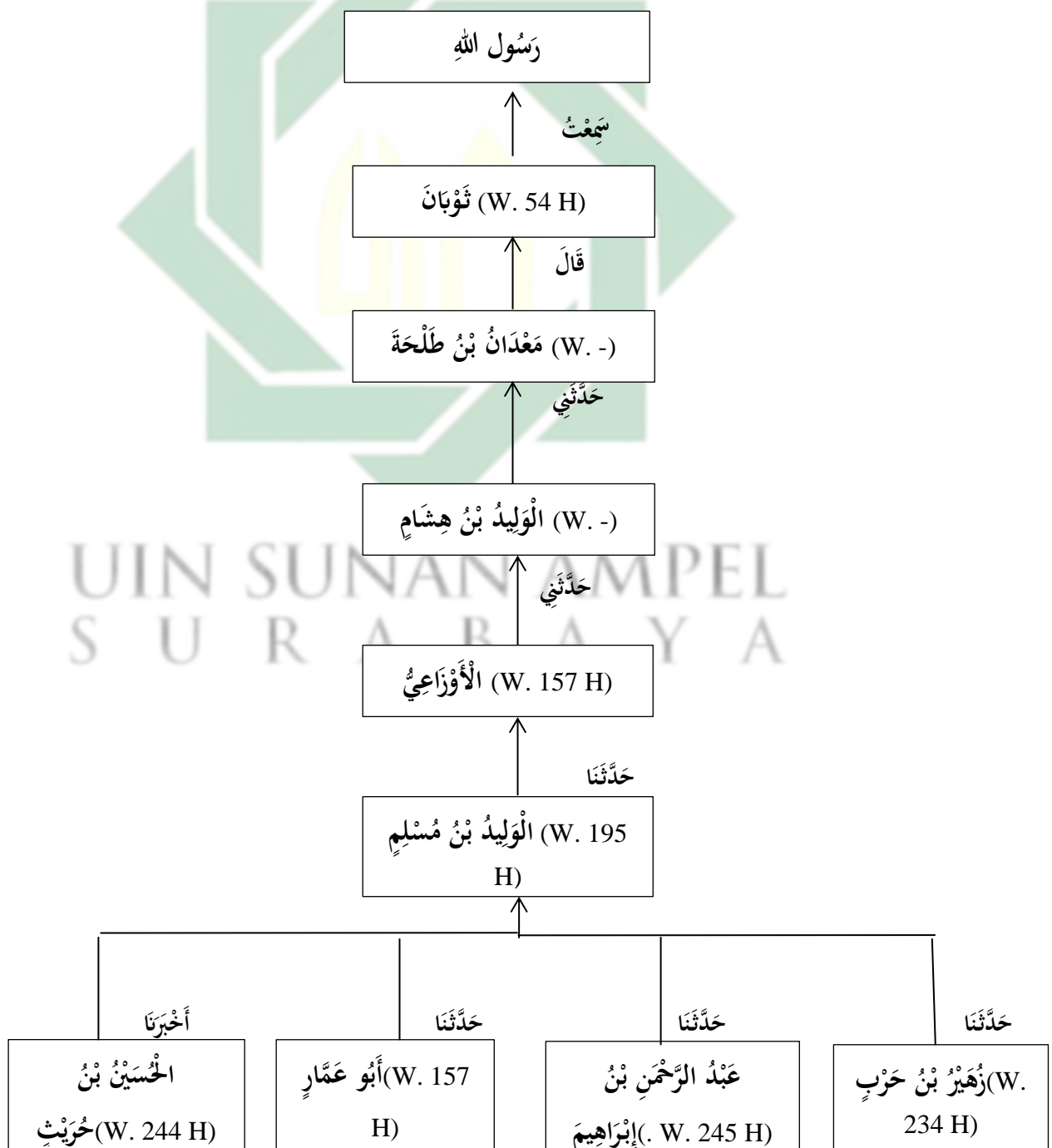


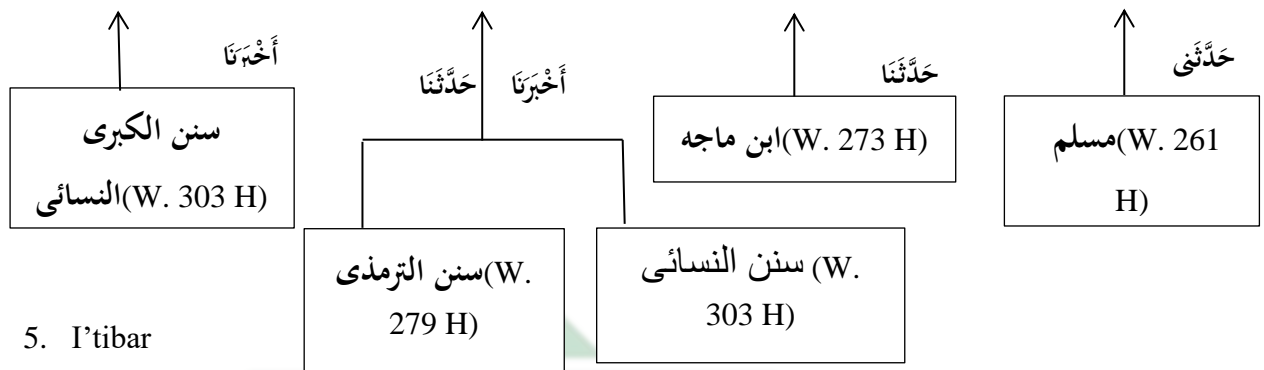


- Tabel periwayatan dari al-Kubra al-Nasa'i

No.	Nama Periwat	Urutan Periwat	Tabaqah	Tahun lahir/wafat
1.	Thauban ibn Bujdud	I	1	w. 54 H
2.	Ma'dan ibn Abi Talhah	II	2	-
3.	Al-Walid ibn Hisham ibn Mu'awiyah	III	3	-
4.	Abdul al-Rahman ibn 'Amru ibn Abi 'Amru	IV	7	w. 157 H
5.	Al-Walid ibn Muslim	V	8	w. 195 H
6.	Al-Husain ibn Harith ibn al-Husain ibn Thabit	VI	10	w. 244 H
7.	Kibri al-Nasa'i	VII	Mukharrij	w. 303 H

4. Skema Gabungan





Lafadz *i'tibar* berasal dari kata *i'tabar* yang berarti pengamatan terhadap berbagai hal dengan tujuan untuk mengetahui sesuatu yang sejenis. Dalam istilah ilmu hadis, *i'tibar* ialah melibatkan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, dimana hadis tersebut dalam bagian sanadnya hanya terlihat seorang perawi saja. Dengan adanya sanad-sanad lain, maka dapat diketahui apakah terdapat periwayat lain atau tidak ada untuk bagian dari sanad yang dimaksud. Tujuan adanya *i'tibar* ini yaitu untuk mengetahui keadaan sanad apakah ada atau tidaknya pendukung yang berstatus *muttabi* atau *syahid*.¹⁸

Dari kelima redaksi hadis diatas, tidak ditemukan adanya *sha>hid*. Karena kelima hadis diatas hanya diriwayatkan oleh satu sahabat yaitu Thaba>n ibn Bajdad. Meskipun tidak ditemukan adanya *sha>hid*, skema sanad dari kelima redaksi diatas, ditemukan adanya *muttabi'* yaitu:

- a. Hadis dari jalur periwayatan sunan at-Tirmidzi merupakan *muttabi' ta>m* dengan jalur periwayatan al-Nasa>'i, karena kedua jalur periwayatan

¹⁸ Ahmad Izzan, *Studi Takhrij...*, 138.

tersebut bertemu pada satu guru yang sama yaitu Abu ‘Amma>r al-H}usain

- b. Hadis dari jalur periwayatan Sunan al-Nasa>’i, at- Tirmidzi, Ibnu Ma>jah, Muslim dan Sunan al-Kubra al-Nasa>’i merupakan *muttabi’ Qashi>r*. karena, kelima jalur periwayatan tersebut bertemu pada satu guru yaitu Wali>d ibn Muslim.

6. Data Perawi

a. Thauba>n¹⁹

Nama : Thauba>n ibn Bajdad

Kunyah : Abu> ‘Abdullah

Lahir : -

Wafat : 54 H

Tabaqah : 1 S}ah}abi

Guru : Rasulullah SAW

Murid : Abu Abdu al-Rah}man al-Jubla>ny, Ma’da>n ibn Abi

T}alh}ah

, H}asan al-Bas}ri>

Jarh wa Ta’dil :Ibn H}ajar dan Al-Dzahabi mengatakan bahwa Thauba>n

ibn Bajdad ialah S}ah}a>bi>

b. Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah²⁰

Nama : Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah

¹⁹Jama>l al-Di>n Abi> al-H{ajja>j Yu>suf al-Mizzi>, *Tahdhi>b al-Kama>l fi> Asma>’ al-Rija>l*, Jilid IV (Bairut: Muassasah al-Risa>lah, 742), 413-414.

²⁰Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l*, Jilid XXVIII..., 256-257.

Kunyah : -
 Lahir : -
 Wafat : -
 Tabaqah : 2 (Min al-Wust}a Min al-Ta>bi'in)
 Guru : Thauba>n ibn Bajdad, Abi> Darda>', 'Umar ibn Khatt} }ab
 Murid : al-Walid ibn Hisha>m, Sa>lim ibn Abi> Ja'd, H}afs ibn 'Umar al-Ans}a>ri
 Jarh wa Ta'dil : Muh}ammad ibn Sa'ad, Ibnu H}ibban dan Al-'Ijli mengatakan bahwa Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah ialah *Thiqah*.

c. Al-Wali>d ibn Hisha>m²¹

Nama : Al-Wali>d ibn Hisha>m ibn Mu'a>wiyah ibn Hisha>m
 Kunyah : Abu> Ya'isy
 Lahir : -
 Wafat : -
 Tabaqah : 3 (Min Kiba>r al-Ta>bi'in)
 Guru : 'Uba>dah ibn Aufa al-Numa>ri, Ma'da>n ibn Abi T}alh}ah} al- Ya'mury, 'Umar ibn Abdu al-Azi>z
 Murid : Raja' ibn Abi> Salamah, 'Abdu al-Rah}man ibn 'Amru> al-Auza>'I, Sufya>n ibn 'Uyainah
 Jarh wa Ta'dil : Ish}a>q ibn Manshu>r dan Yah}ya ibn Ma'in mengatakan bahwa Al-Wali>d ibn Hisha>m ialah *Thiqah*

²¹Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l*, Jilid XXXI..., 102-103.

d. Al-'Auza>'i>>²²

Nama : Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru>

Kunyah : Abu> 'Amru>

Lahir : 87 H

Wafat : 157 H

Tabaqah : 7 (Min Kiba>r 'Ittiba>' al-Ta>bi'in)

Guru : Ibra>him ibn T}a>rif, Usa>mah ibn Zaid, Anas ibn Ma>lik al-Ansha>ri>

Murid : Ibra>him ibn Yazid>, Ah}mad ibn Hanbal, Ibra>hi>m ibn Muh{ammad

Jarh wa Ta'dil : Ibnu Ma'i>n dan Uthma>n al-Da>rimi mengatakan bahwa Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru ialah *Thiqah*.²³

e. Al-Wali>d ibn Muslim²⁴

Nama : Al-Wali>d ibn Muslim

Kunyah : Abu> al-'Abba>s

Lahir : 121 H

Wafat : 195 H

Tabaqah : 8 (Min al-Wust}a Min 'Ittiba>' al-Ta>bi'in)

²²Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l*, Jilid XVII..., 307.

²³Abi> al- Fad}l Ah}mad Ibn 'Ali> Ibn H}ajar Shiha>b al-Di>n al-Aqda>ni> al-Sha>fi'i>, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b* vol. 2 (Beirut: Muassasah al-Risa>lah, 1996), 538.

²⁴Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l*, Jilid XXXI..., 86-89.

Guru : Abi> Ra>fi' Isma>'il ibn Ra>fi' al-Madani>, Ish}a>q ibn Abdullah bin Abi> Farwah, Abdul al-Rah}man ibn 'Amru> ibn Abi> 'Amru>

Murid : Ah}mad ibn 'Abdul al-Rah}man ibn Bakar, Ibra>hi>m ibn Ayu>b, Ibra>hi>m ibn Mu>sa

Jarh wa Ta'dil : Ya'qub dan Ah}mad ibn Abdullah Al-'Ijly mengatakan bahwa Al-Wali>d ibn Muslim ialah *Thiqah*, Abu 'Amma>r al-H}usain.²⁵

f. Abu> 'Amma>r²⁶

Nama : Al-H}usain ibn H}urath ibn al-H}asan ibn Tha>bit

Kunyah : Abu> 'Amma>r

Lahir : -

Wafat : 244 H

Tabaqah : 10 (Kiba>r al-A>khd}ain 'An Tabi' al-Ta>bi'in)

Guru : Al-Walid ibn Muslim al-Qurshi, 'Aus ibn 'Abdullah al-Aslami, Isma>'il ibn 'Ulayyah

Murid : Ibra>hi>m ibn Muh}ammad, Abdullah ibn Ah}mad ibn H}anbal, Ah}mad ibn Mu>sa al-Jauhari>

Jarh wa Ta'dil : Ibn H}a>tim dan Ibn H}ibba>n mengatakan bahwa Al-H}usain ibn H}arith ibn al-H}usain ibn Tha>bit ialah *Thiqah*.

²⁵ Ibid., 93.

²⁶ Yu>suf al-Mizzi, *Tahdhi>b al-Kama>l*, Jilid VI..., 358-360.

g. Al-Nasa'i²⁷

Nama	: Ah}mad ibn Shu'aib ibn Ali> ibn Sinan ibn Bah}r ibn Di>nar Al-Nasa>'i
Lahir	: 215 H
Wafat	: 303 H
Tabaqah	: Mukharrij
Guru	: Ah}mad ibn Nas}r al-Naysa>bu>ry, H}arith ibn Miskin, Abu> Basha>r al-Daulabi
Murid	: Al-Hasan ibn Rashi}q al-Asra>ri, al-H}asan ibn al- 'Ansha>ri<, Abu> H}asan Muh}ammad ibn 'Abdillah serta 'Abdul al-Kari>m ibn Ah}mad ibn Syu'aib(putra beliau).
Jarh wa ta'dil	: menurut Ibnu H}ajar, al-Nasa'i merupakan seorang <i>musannif</i> kitab sunan yang h}afiz}

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁷Abi> al-Fad}l Ah}mad ibn 'Aly ibn H}ajar Shiha>b al-Di?n al-Sha>fi'I, *Tahdhi>b al-Tahdhi>b*, Vol. 1 (Beirut : Muassasah al-Risa>lah, 196), 26.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG MANFAAT SUJUD DALAM SHOLAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM RIWAYAT SUNAN

AL-NASA'I

A. Kualitas Hadis Manfaat Sujud

Dalam meneliti apakah suatu hadis tersebut dapat dikatakan hadis yang *s}ah}ih*, *h}asan* ataupun *d}aiif*, maka pentingnya untuk memperhatikan kualitas dari sanad dan matan hadis yang akan digunakan. Adapun teori yang akan digunakan dalam mengkaji kedua objek tersebut ialah teori kritik sanad dan kritik matan hadis, yang mana pengkajiannya memerlukan beberapa syarat diantaranya bersambungannya sanad, mempunyai perawi yang adil dan *d}abit* serta terhindar dari *syadz* dan *'illat*. dengan demikian maka akan diketahui kualitas dari hadis tersebut. Berikut analisa mengenai kualitas hadis sunan al-Nasa'i nomor indeks 1139 :

1. Kritik Sanad

a. Bersambungannya sanad

Bersambungannya sanad hadis apabila periwayat dalam sanad hadis meriwayatkan secara langsung hadis tersebut dari perawi sebelumnya hingga perawi terakhir. Berikut ini adalah analisa bersambungannya sanad dari *mukharrij* hingga Nabi Muhammad SAW :

1. Al-Nasa>'i dengan Abu> 'Amma>r al-H}usain

Berdasarkan bab sebelumnya, telah diketahui bahwa al-Nasa>'imenduduki sebagai *mukharrij*. Al-Nasa>'i diketahui lahir pada tahun 215 H dan wafat pada tahun 303 H. Sedangkan Abu> 'Amma>r al-H}usain diketahui wafat pada tahun 244 H. Jarak antara tahun wafat keduanya sekitar 59 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Nasa>'i dengan Abu> 'Amma>r al-H}usain hidup sezaman dan kemungkinan pernah bertemu.

Hal lain yaitu dapat dilihat dari lambang periwayatan yang digunakan oleh al-Nasa>'i yakni *Akhbarana>*, yang menunjukkan bahwa beliau menerima hadis tersebut diterima dengan cara mendengar secara langsung dari gurunya. Periwayatan menggunakan cara mendengar ini merupakan bentuk paling kuat dalam periwayatan hadis. Dengan demikian dapat disimpulkan dari segi periwayatan bahwasanya antara al-Nasa>'i dengan Abu> 'Amma>r al-H}usain sanadnya bersambung (*ittis}al al-sanad*).

2. Abu> 'Amma>r al-H}usain dengan al-Walid ibn Muslim

Abu> 'Amma>r al-H}usain adalah seorang perawi yang meriwayatkan hadis tersebut kepada al-Wali>d. Hal tersebut membuktikan bahwa keduanya mempunyai hubungan antar guru dengan murid. Kemudian diketahui wafat pada tahun 244 H. sedangkan al-Wali>d ibn Muslim diketahui wafat pada tahun 195 H. jarak tahun wafat antara keduanya yaitu 49 tahun. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Abu> ‘Amma>r al-H}usain dengan al-Wali>d ibn Muslim hidup sezaman dan kemungkinan besar pernah bertemu.

Sedangkan *sighat* yang digunakan oleh Abu> ‘Amma>r al-H}usain yakni *sighat qa>la*. Lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu lambang periwayatan dengan metode *al-Sima*’. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa antara Abu> ‘Amma>r al-H}usain dengan al-Wali>d ibn Muslim sanadnya bersambung.

3. Al-Wali>d ibn Muslim dengan Al-‘Auza>’i>>

Al-Wali>d ibn Muslim diketahui wafat pada tahun 195 H. sedangkan Al-‘Auza>’i> wafat pada tahun 157 H. jarak tahun wafat keduanya ialah 38 tahun. Hal tersebut dapat membuktikan bahwa keduanya hidup sezaman. *Sighat* yang digunakan al-Wali>d ibn Muslim dalam periwayatan hadis ini adalah *h}addathana>* yang merupakan lambang periwayatan dengan cara *al-Sima*’. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya sanad antara al-Wali>d ibn Muslim dengan Al-‘Auza>’i> adalah bersambung.

4. Al-‘Auza>’i> dengan Al-Wali>d ibn Hisha>m

Al-‘Auza>’i> diketahui wafat pada tahun 157 H. Sedangkan Al-Wali>d ibn Hisha>m tidak diketahui lahir dan wafatnya. Namun, keduanya merupakan guru dan murid. hal lain yang membuktikan ialah dari *sighat* yang digunakan adalah *h}addathani>* yang mana lambang tersebut termasuk dalam metode *al-sima*’. Sehingga dalam

menerima hadis Al-‘Auza>’i mendengar langsung dari Al-Wali>d ibn Hisha>m. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya sanad antara keduanya adalah bersambung.

5. Al-Wali>d ibn Hisha>m dengan Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah

Al-Wali>d ibn Hisha>m tidak diketahui wafatnya. Begitupula dengan Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah yang tidak diketahui wafatnya. Akan tetapi, keduanya disebutkan saling bertemu sebagai guru dan murid. Adapun *sighat* yang digunakan ialah *h}addathani>*, yang mana *sighat* tersebut termasuk dalam periwayatan dengan cara *al-Sima’*. Sehingga dalam menerima hadis al-Wali>d ibn Hisha>m mendengar langsung dari Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sanad antara keduanya adalah bersambung.

6. Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah dengan Thauba>n ibn Bajdad

Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah wafatnya tidak diketahui. Sedangkan Thauba>n ibn Bajdad diketahui wafatnya pada tahun 54 H. Namun, antara keduanya pernah bertemu sebagai seorang guru dan murid. Hal ini membuktikan, bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Ma’da>n dari gurunya yaitu Thauba>n ibn Bajdad. Kemudian hal lain yaitu *sighat* yang digunakan ialah *Qa>la*. Lambang periwayatan tersebut merupakan salah satu lambang periwayatan dengan metode *al-Sima’*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa antara Ma’da>n ibn Abi T}alh}ah dengan Thauba>n ibn Bajdad sanadnya bersambung.

7. Thauban ibn Bajdad dengan Rasulullah SAW

Thauban ibn Bajdad merupakan Sahabat Nabi SAW. Tentunya sudah jelas bahwa Thauban ibn Bajdad pernah bertemu serta hidup sezaman dengan Nabi. Dari segi ketersambungan sanad antara Thauban ibn Bajdad dengan Rasulullah SAW tidak perlu diragukan lagi bahwa keduanya sanadnya bersambung. Dalam segi periwayatan Thauban ibn Bajdad menggunakan *sighat sami'tu*, yang mana *sighat* tersebut termasuk dalam periwayatan dengan cara *al-Sima'*. Sehingga dalam menerima hadis Thauban ibn Bajdad mendengar langsung dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya periwayatan Thauban bersambung hingga Rasulullah SAW.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya urutan sanad hadis secara menyuruh mulai dari Al-Nasa'i, Abu 'Ammar al-Husain, Al-Walid ibn Muslim, Al-'Auza'i, Al-Walid ibn Hisham, Ma'dan ibn Abi Talhah, Thauban ibn Bajdad sampai kepada Rasulullah SAW sanadnya bersambung.

b. Adil

Selain bersambungnya sanad, ke-adilan seorang rawi juga perlu untuk diteliti. seorang rawi akan dinilai adil apabila ia mempunyai kepribadian yang jujur, tidak pendusta serta mampu untuk memelihara muruah. Berdasarkan analisis penulis, dalam hadis tentang sujud ini telah

jelas bahwa Thauban ibn Bajdad ini mendengar langsung dari Nabi SAW. Kemudian perawi lain juga dikomentari oleh para ulama kritikus yang mana semua perawinya dinilai *thiqah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya semua periwayat dalam sanad hadis mengenai manfaat sujud ini bersifat *adil*.

c. Dabit

Dalam syarat untuk memenuhi suatu hadis yang sah, dabit merupakan salah satu diantara lima syarat lainnya. Mengenai hal itu, maka penulis akan menganalisa ke-dabit-an tiap-tiap perawi dalam hadis mengenai manfaat sujud ini. Berikut akan penulis paparkan mengenai komentar para ulama kritikus mengenai ke-*thiqah*-an para periwayat :

- 1) Dikatakan bahwa Thauban ibn Bajdad, menurut Ibn Hajar dan Al-Dzahabi beliau dinilai sebagai Sahabi
- 2) Menurut Ibn Hajar al-Athqalani dan Al-Dzahabi mengatakan bahwa Ma'dan ibn Abi Talhah dinilai sebagai seorang yang *thiqah*
- 3) Menurut Ibn Hajar al-Athqalani dan al-Dzahabi mengatakan bahwa Al-Walid ibn Hisham dinilai sebagai orang yang *thiqah*.
- 4) Abdul al-Rahman ibn 'Amru ibn Abi 'Amru, menurut Ibn Hajar dan Al-'Ijly beliau dinilai sebagai orang yang *thiqah*.
- 5) Al-Walid ibn Muslim, menurut Ibn Hajar dan Ahmad ibn Abdullah Al-'Ijly beliau merupakan seorang yang *thiqah*.
- 6) Abu 'Ammar al-Husain, menurut Ibn Hajar al-Athqalani dan al-Dzahabi beliau dinilai sebagai orang yang *thiqah*. Dari pemaparan

diatas, dapat diketahui bahwa semua perawinya dinilai sebagai orang yang *thiqah*. Dengan demikian, menunjukkan bahwa setiap perawi dari hadis ini berstatus *d}abit*.

d. Terhindar dari *Syadz*

Kejanggalan dalam suatu hadis dapat diketahui setelah menemukan riwayat hadis yang setema. Kemudian dalam penemuan tersebut apakah terdapat pertentangan hadis dari riwayat lain yang lebih *thiqah*. Setelah dilakukan penelitian, penulis telah menemukan beberapa hadis yang setema, diantaranya : pada kitab *s}ah}ih* Muslim, at-Tirmidzi, Ibnu Maja>h dan sunan al-Kubra al-Nasa'i. sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, tidak ditemukan kejanggalan antara hadis satu dengan lainnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini terbebas dari *syadz*.

e. Terhndar dari *'illat*

Dalam hadis riwayat al-Nasa'i, tidak ditemukannya adanya *'illat* dalam sanadnya. Karena, tidak ada periwayatnya yang bertentangan dengannya, tidak menyendiri, tidak adaya percampuran dengan hadis lain, serta tidak adanya kesalahan penyebutan perawi yang mempunyai kesamaan.

2. Kritik Matan

Setelah dilakukan kritik sanad, selanjutnya yaitu melakukan kritik matan. Yang mana kritik matan ini juga sangat penting untuk dilakukan. Karena, sanad yang *s}ah}ih* belum tentu matanya juga *s}ah}ih*. Sebelum

melakukan penelitian terhadap matan hadis maka diperlukan adanya identifikasi secara lafadz maupun makna. Dengan demikian, maka akan diketahui perbedaan pada redaksi hadis dari berbagai jalur periwayatan. Berikut akan dipaparkan mengenai redaksi matan hadis dari beberapa jalur periwayatan :

a. Imam Muslim dalam Kita>b S}ah}ih} Muslim

عَنْ ذَلِكَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ، فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةٌ»

b. Ibnu Maja>h dalam Kitab Sunan Ibnu Maja>h

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»

c. Riwayat at-Tirmidzi dalam Kita>b Sunan at-Tirmidzi

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»

d. Riwayat al-Nasa'i dalam Kita>b Sunan Kubra al-Nasa'i

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً، إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»

Dalam beberapa redaksi matan diatas, terdapat satu jalur periwayatan yang memiliki perbedaan dari segi lafadz, akan tetapi meskipun dari segi lafadznya berbeda, dari segi ma'na nya mempunyai ma'na yang sama. Hal

tersebut menunjukkan bahwasanya bentuk periwayatan hadis-hadis tersebut adalah periwayatan *bi al-ma'na*. Untuk mengetahui apakah matan hadis riwayat al-Nasa'i nomer indeks 1139 diatas s}ah}ih}, maka akan dilakukan penelitian sebagai berikut:

1. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Berdasarkan hadis tentang manfaat sujud diatas, memang tidak dijelaskan dalam al-Qur'an secara khusus. Namun, terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai perintah untuk bersujud. Sebab, dengan banyaknya bersujud semakin banyak pula akan mendapatkan keutamaan serta manfaat dari sujud. Ayat-ayat tersebut adalah :

a. Qur'an Surah al-'Alaq ayat 19

كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ¹

“sekali-kali tidak! Janganlah kamu patuh kepadanya, dan bersujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada-Nya (Allah)).”

b. Qur'an surah al-Hajj ayat 77

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا وَاعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَافْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ²

“hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu dan sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu serta berbuatlah kebaikan supaya kamu mendapat kemenangan”

Dari ayat diatas telah disebutkan bahwasanya Allah SWT memerintahkan hambanya untuk mendekatkan diri serta bersujud

¹al-Qur'a>n, 96:19

²al-Qur'a>n, 22:77

kepada-Nya, supaya dengan banyaknya kita bersujud maka semakin banyak manfaat yang akan didapatkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya hadis mengenai sujud dalam kitab sunan al-Nasa'i selaras dengan al-Qur'an.

2. Tidak bertentangan dengan hadis lain

Dalam penguraian sebelumnya, hadis dari sunan al-Nasa'i ini semua matanya tidak mengalami pertentangan makna dengan keempat redaksi hadis, diantaranya dari jalur periwayatan Muslim, al-Tirmidzi, Ibnu Ma>jah serta sunan al-Kubra al-Nasa>'i. Hanya saja terdapat satu jalur yang mempunyai lafadz berbeda, yang mana dalam ma'na nya masih mempunyai ma'na yang sama dengan redaksi hadis lainnya.

3. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Dalam hadis sunan al-Nasa>'i nomer indeks 1139 tidak dianggap bertentangan dengan akal sehat, karena dalam dalil, hadis ataupun fakta dalam kehidupan nyata mengenai adanya manfaat sujud dalam sholat. Seperti yang telah di jelaskan dalam bab sebelumnya.

4. Susunan bahasanya merupakan ciri-ciri lafadz kenabian.

Dalam hadis sunan al-Nasa>'i nomer indeks 1139 diatas menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian, sebab bersumber langsung dari Nabi SAW.sehingga dapat dikatakan bahwa hadis tersebut tidak dibuat-buat atau bukan merupakan hadis palsu.

Dari pemaparan diatas, setelah dilakukan penelitian serta analisa terhadap sanad dan matan, dapat disimpulkan bahwasanya

kualitas hadis Sunan al-Nasa>'i nomer indeks 1139 adalah *s}ah}ih}* *lidhatihi*.

B. Kehujahan Hadis Manfaat Sujud

Dari penelitian kualitas sanad dan matan mengenai hadis dalam riwayat sunan al-Nasa>'i nomer indeks 1139, dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut mempunyai sanad yang bersambung, dhabit, terbebas dari syadz dan 'illat, matan tidak bertentangan dengan alqur'an dan hadis. Dengan demikian, hadis ini berstatus hadis *s}ah}ih}* *lidhatihi*. Sebab para perawinya rata-rata dinilai positif *thiqah*. Dari segi kehujahan, hadis tersebut dapat diamalkan, serta dapat dijadikan *h}ujjah* dan hadis ini merupakan hadis *marfu'*. Sebab hadis ini dinukilkan langsung kepada Nabi Muhammad SAW.

C. Pemahaman Ulama Hadis Tentang Manfaat Sujud

Pada dasarnya pemaknaan terhadap matan hadis dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh makna atau pemahaman yang benar dan tepat. Sebagaimana hadis tentang sujud dalam kitab al-Nasa>'i nomer indeks 1139 yang berbunyi :

1139 - أَخْبَرَنَا أَبُو عَمَّارٍ الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيدُ بْنُ هِشَامٍ الْمُعِيطِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْدَانُ بْنُ طَلْحَةَ الْيَعْمُرِيُّ، قَالَ: لَقِيتُ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: دَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يَنْفَعُنِي، أَوْ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ، فَسَكَتَ عَنِّي مَلِيًّا، ثُمَّ اتَّفَقَ إِلَيَّ فَقَالَ: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ» قَالَ مَعْدَانُ: ثُمَّ لَقِيتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَسَأَلْتُهُ عَمَّا سَأَلْتُ عَنْهُ ثَوْبَانَ، فَقَالَ

لِي: عَلَيْكَ بِالسُّجُودِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ لِلَّهِ

سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً، وَحَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ»³

Telah mengabarkan kepada kami Abu> 'Ammar Al H{usain bin H{uraitis dia berkata; telah memberitakan kepada kami Al Wali>d bin Muslim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Auza>I dia berkata; telah menceritakan kepada kami Al Wali>d bin Hisham Al Mu'aithi dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ma'da>n bin Thalh{ah Al Ya'muri> dia berkata; "Aku berjumpa dengan Thau>ba>n -hamba sahaya Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam- lalu aku berkata; Tunjukkan padaku suatu perbuatan yang bermanfaat bagiku dan dapat membuatku masuk surga'. Ia terdiam beberapa saat, kemudian menoleh kepadaku dan berkata; 'Perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah Azza wa Jalla mengangkat derajatnya dan menghapus satu kesalahan karenanya." Ma'dan berkata; "Kemudian aku berjumpa dengan Abu> Darda>', maka aku bertanya kepadanya suatu hal yang aku tanyakan kepada Thauban. Ia berkata; 'Perbanyaklah bersujud, karena aku mendengar Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah satu kali sujud kecuali Allah Azza wa Jalla mengangkat derajatnya dan menghapuskan satu kesalahan dengannya." (H.R Sunan an-Nasa'i)

Mengenai hadis tentang sujud pada kitab Sunan al-Nasa>'i nomer indeks 1139 diatas, dari berbagai kalangan ulama hadis memiliki penjelasan tersendiri mengenai hadis tersebut, diantaranya :

1. Dalam Kitab *Tuhfah al-Ahwadii Sharah Jawami' Al-Tirmidzi* para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis diatas. Sebagian ulama berpendapat bahwa memperpanjang berdiri dalam shalat lebih utama dari pada memperbanyak rukuk dan sujud. Kemudian sebagian dari mereka mengatakan bahwa

³ Abu> 'Abd al-Rah}man, *Sunan al-Sughra li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Min Sajada Allah Azza Wajalla Sajdah (H}alb: Maktab Al-Mat}bu>'ah, 1406 H), Vol. 9, 228.

memperbanyak rukuk dan sujud itu lebih utama dari pada memperpanjang berdiri dalam sholat.⁴

2. Menurut Ishaq dalam Kitab *Tuhfah al-Ahwadii Sharah Jawami' Al -Tirmidzi* mengatakan bahwa ketika di siang hari maka memperbanyaklah sujud dan rukuk dan adapun ketika di malam hari maka memperpanjanglah berdiri dalam sholat, itu lebih utama. Kecuali, bagi orang yang mempunyai amalan sunnah untuk menyelesaikan satu juz ayat al-Qur'an yang dibagi disetiap rakaat. Karena hal tersebut akan memperoleh dua hal yaitu dari amalan sunnahnya serta memperbanyak sujud.⁵
3. Menurut at-Tirmidzi, Imam Ahmad ibn Hanbal dan Hakim, dalam Kitab *Tuhfah al-Ahwadii Sharah Jawami' Al -Tirmidzi* mereka berpendapat bahwa amalan yang lebih utama adalah amal yang tidak ada keraguan dalam keimanannya, dan sholat yang lebih utama adalah orang yang memanjangkan qunutnya.⁶
4. Menurut Imam Muslim dalam kitab *Manhaj sharh Sahih Muslim* bahwa dianjurkan ketika shalat untuk memperpanjang sujud. Kemudian, dalam dalil dikatakan bahwa memperbanyak sujud itu lebih utama daripada memperlama berdiri. Seorang hamba yang lebih dekat dengan Allah SWT ialah dia yang sedang bersujud. Dan itu benar sesuai dengan firman Allah : “Sujudlah serta

⁴Abu al-Ula Muhammad Abdu al-Rahman ibn Abdu al-Rahim al-Mubarakfuri, *Kitab Tuhfah al-Ahwadii Sharah Jawami' Al -Tirmidzi*, vol. 1 (Riyad : Baitul Afkaar Al -Dauliyah, t.th), 683.

⁵Ibid.,

⁶Ibid.,

dekatkanlah (dirimu kepada Allah).” Karena sujud merupakan puncak kerendahan hati dan penghambaan kepada Allah SWT.⁷

5. Menurut Ja>bir dalam S}ah{ih{ Muslim, menyatakan bahwa Nabi SAW “shalat yang paling utama adalah yang panjang qunutnya. Maksud dari qunut disini adalah berdiri. Jadi, pendapat ini mengatakan bahwa memperpanjang berdiri itu lebih utama dibandingkan memperlama sujud.⁸

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan terdapat dua pendapat yang berbeda, diantaranya terdapat ulama yang mengatakan bahwa perbanyaklah untuk melakukan sujud serta memperlama dalam berdiri. Dengan demikian, dianjurkannya untuk memperbanyak sujud dalam shalat, karena dibalik gerakan sujud terdapat berbagai manfaat serta keutamaan yang akan didapatkan. Dalam penelitian ini menggunakan teori *Ma'a>ni al-Hadith* menurut Yusuf al-Qardhawi. implementasi dari teori tersebut salah satunya yaitu teori yang membedakan antara yang nyata dan ghaib. Setelah dilakukan penelitian adapun contoh teori yang nyata yaitu dalam penelitian menurut Dekan School of Biomedica Sciences di Amerika Serikat mengatakan bahwa sujud dapat meningkatkan elektrolit, oksigen dan nutrisi ke dalam fungsi otak manusia. Sedangkan, teori yang ghaib contohnya yaitu dapat mengobati insomnia atau susah tidur.

⁷Al-Ima>m al-H{a>fidh Muh}yi al-Di>n Abu> Zakariya Yah}ya ibn Sharaf ibn Murri> al-Nawawi>, *Sharah al-Nawawi 'Ala Muslim* (t.t : Bait al-Afka>r al-Dauliyah, t.th), 388.

⁸Are Adriyanto, dkk, “Keutamaan Sujud dalam Shala Studi Takhrij dan Syarah Hadis”, *Jurnal Gunung Jati*, Vol. 08, (2022), 655.

D. Implikasi Hadis Tentang Sujud Dalam Kehidupan Muslim

Sujud merupakan salah satu bentuk olahraga yang mampu mengosongkan muatan elektromagnetik dalam tubuh. Gerakan sujud diketahui banyak memiliki manfaat serta keutamaan. Salah satu keutamaannya adalah dapat ditinggikan derajatnya serta dihapuskan dosanya. Seperti yang telah dijelaskan dalam hadis sunan al-Nasa'i nomor indeks 1139. Selain itu, banyak manfaat yang terkandung ketika kita mampu melakukan gerakan sujud dengan benar, diantaranya :

1. Segi medis

- a. Saat seseorang melakukan sujud maka terdapat suplai aliran darah menuju ke otak, sehingga membuat otak menjadi sehat. Selain itu, saat manusia bernafas secara normal maka sepertiga udara tersisa dalam paru-paru. Sedangkan saat manusia bernafas ketika sujud maka abnormal fetra akan menekan diafragma. Diafragma akan mengeluarkan sisa udara, sehingga manusia akan bernafas lebih segar.³
- b. Menurut Dekan School of Biomedica Sciences di Amerika Serikat mengatakan bahwa sujud dapat meningkatkan elektrolit, saturasi oksigen dan nutrisi ke dalam fungsi otak manusia. Selain itu, sujud yang khusus' bisa meningkatkan pembaruan dan sinapsis sel-sel saraf. Hal ini dapat mengakibatkan meningkatnya rasa bahagia sebagai manifestasi unsur penghambaan dan ketakwaan.⁹
- c. Menurut Prof Dr. Wan Azman mengatakan detak jantung akan berkurang kecepatahnyasampai 10 kali saat melakukan sujud selama 1

⁹ Tim Penulis Smart Media, *Hiburan Rasulullah Seri Fenomena Keajaiban Dunia* (Karanganyar : Intera, 2020), 4.

menit, dimana tangan, lutut, hidung, kening, kaki menyentuh tanah. Hal tersebut dapat membuat seseorang akan merasakan keyamanan dan rileks.¹⁰

- d. Menurut Prof Taruna Ikrar mengungkapkan seorang yang sujudnya khusk bisa meningkatkan pembaruan sel-sel saraf serta sinapsis. Hal itu akan berdampak berupa peningkatan rasa bahagia sebagai manifestasi unsur penghambaan dan ketakwaan.¹¹
- e. Menurut Sri Jumini mengatakan bahwa posisi sujud dapat berguna memompa getah bening ke leher, meningkatkan daya tahan pembuluh darah di otak, memperlancar darah kaya oksigen ke otak yang dapat membuat pikiran menjadi segar, bagi seorang wanita dapat mempercantik payudara serta meningkatkan fungsi kelenjar susu didalamnya.¹²
- f. Menurut Ismail menyatakan bahwa gerakan sujud memiliki manfaat yang dapat menimbulkan efek refleksi dan relaksasi bagi otot dan saraf tubuh, sehingga rasa efeknya adalah rasa berserah diri kepada Allah SWT.¹³
- g. Menurut Syaik Jalal Muhammad Syafi'I dalam bukunya yang berjudul *The Power Of Shalat* bahwa seorang muslim yang memperbanyak sujud serta memperpanjang sujudnya untuk berdoa kepada Allah SWT, akan

¹⁰ Sri Jumini dan Chakimatul Munawaroh, "Analisis Vektor dalam Gerakan Shalat terhadap Kesehatan", *Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, Vol. IV, No. 02 (2018), 132.

¹¹ [Republika.co.id, https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/orfbap428](https://www.google.com/amp/s/m.republika.co.id/amp/orfbap428), diakses pada 05/07/2022.

¹² Muhammad Nashrudin, "Correlation of Human Movement System Material in Salat Movement : Study of Integration of Science anda Religion", *insect jurnal*, Vol. 3, No. 1 (2022), 26-27.

¹³ Ibid.

bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan, terutama pada otot leher dan lengan.¹⁴

- h. Menurut Jamal Muhammad Az-Zaki dalam bukunya yang berjudul *Hidup Sehat Tanpa Obat* bahwa saat seseorang melakukan sujud, aliran darah menuju otak akan mengalami penambahan. Sehingga, otak akan bekerja menjadi lebih baik. Selain itu, otak akan mendapatkan oksigen serta sari-sari makanan dengan baik sehingga otak akan berfungsi dengan baik.¹⁵
- i. Menurut Sabil el-Ma'rufie, dalam bukunya yang berjudul *Energi Shalat : Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu* mengatakan bahwa gerakan sujud dapat menghindarkan seseorang dari gangguan wasir. Selain itu, untuk seorang wanita gerakan ruku' ataupun sujud mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan dan kesuburan organ kewanitaan. Otot-otot menjadi kuat dan besar, terutama otot dada.¹⁶
- j. Menurut Lukman Hakim Saktiawan dalam bukunya yang berjudul *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina* Saat melakukan sujud, posisi kepala turun, yang mana saat itu membantu proses peredaran darah yang membawa oksigen kedalam otak. Sehingga otak berfungsi secara maksimal. Secara sederhana otak akan membutuhkan oksigen yang

¹⁴Syaik Jalal Muhammad Syafi'i, *The Power Of Shalat : Mengajak Kita Merasakan Betapa Dahsyatnya Gerakan Shalat bagi Kesehatan Jasmani*, (Bandung : MQ Publishing, 2006), 128.

¹⁵Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat : Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat dan Haji* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2013), 91.

¹⁶Sabil el-Ma'rufie, *Energi Shalat : Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu* (Bandung : Mizania, 2009), 102.

dibawa oleh darah untuk membuat darah yang kotor menjadi bersih.¹⁷

- k. Menurut Sri Jumini dan Chakimatul Munawaroh dalam *Jurnal Kajian Pendidikan Sains* gerakan sujud mampu meningkatkan daya tahan pembuluh darah di otak. Sebab, saat melakukan sujud posisi kepala lebih rendah dari jantung, sehingga menyebabkan darah berkumpul di pembuluh darah otak. Dengan demikian, mampu melatih pembuluh darah otak seseorang supaya tidak mudah terkena stroke.¹⁸ Selain itu, saat posisi sujud juga berfungsi untuk memompa getah bening ke bagian ketiak dan leher. Posisi jantung diatas otak menyebabkan daerah yang banyak akan oksigen mengalir secara maksimal ke otak. Aliran ini akan berpengaruh pada daya pikir seseorang. Dengan demikian, saat melakukan sujud tidak tergesa-gesa supaya darah di otak jumlahnya cukup.¹⁹

2. Segi psikologi

- a. Seorang muslim yang sedang melakukan sujud serta sedang mengadu kepada Allah SWT. Demikian akan bermanfaat bagi dirinya karena dengan sujud pikiran negatif yang ada dalam dirinya akan tersingkirkan.²⁰
- b. Gerakan sujud dapat membuat seseorang rendah diri di hadapan Allah SWT dan dapat terhidar dari sifat sombong.²¹

¹⁷ Lukman Hakim Saktiawan, *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, (Bandung : Mizania, 2007), 124.

¹⁸Sri Jumini, "Analisis Vektor dalam...", 132.

¹⁹Ibid.

²⁰Muhammad Bahnasi, *Shalat sebagai Terapi Psikologi*, (Bandung : Mizania, 2007), 181.

²¹Redaksi dalam Islam, "20 Manfaat Sujud untuk Kesehatan dalam Islam", <https://dalamislam.com/info-islami/manfaat-sujud/amp>, Diakses pada 15 April 2022.

Adapun beberapa penelitian dan fakta ilmiah yang membuktikan bahwa gerakan sujud ini mempunyai berbagai manfaat diantaranya :

1. Menurut Dr. Muhammad Dhiya'uddin Hamid, dosen jurusan biologi serta kepala bagian radiasi gizi di Mesir mengatakan ketika seseorang khawatir terkena penyakit tumor atau bengkak, maka lakukanlah sujud, karena sujud merupakan penyembuhan yang dapat membebaskan seseorang dari penyakit kejiwaan dan mental.²²
2. Dalam penelitian, dilakukan terhadap 122 pasien yang sedang pingsan. Kemudian para pasien direkam detak jantungnya, diberikan makanan serta disandarkan diranjang. Hasilnya, para peneliti menemukan 52 orang yang pingsan, ketika dibaringkan kesadarannya pun pulih. Akan tetapi, dibandingkan dengan berbaring ternyata posisi sujud sangat bermanfaat karena dengan sujud aliran darah lebih banyak ke otak.²³
3. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Doktor Neurologi di Amerika serta Dr. Fidelma mengatakan bahwa terdapat beberapa syaraf didalam otak yang tidak dimasuki oleh darah. Urat tersebut hanya beberapa saat saja untuk memerlukan darah. Padahal setiap inti otak memerlukan darah yang cukup untuk berfungsi secara normal. Dengan demikian dengan sujud, maka darah akan memasuki urat saraf dalam otak.²⁴

²²Ahmad bin Salim Baduweilan, *Shalat itu Obat : Mengungkap Rahasia Pengobatan dan Kesehatan dalam Ibadah Shalat* (t.t : Mirqat, 2007), 92.

²³Jamal Muhammad Az-Zaki, *Hidup Sehat Tanpa Obat: Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Zakat, Puasa dan Haji* (Jakarta : Cakrawala Publishing, 2010), 91.

²⁴Sri Jumini "Analisis Vektor ...", 132.

4. Menurut prof Dr. Wan Azman, mengatakan bahwa ketika seseorang melakukan sujud selama satu menit, maka detak jantung dapat berkurang sampai 10x.²⁵

Dengan demikian, berbagai manfaat serta penelitian diatas telah menunjukkan bahwa gerakan sujud ini tidak hanya gerakan shalat biasa, akan tetapi dibaliknya banyak mengandung berbagai manfaat serta keutamaan yang akan didapatkan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁵Ibid.,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dengan pembahasan serta analisa terkait dengan adanya manfaat sujud bagi kehidupan muslim, berikut adalah hasil kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini :

1. Kualitas hadis yang diriwayatkan oleh Sunan al-Nasa'i, setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai manfaat sujud nomor indeks 1139 tersebut berstatus *Sahih Lidhatihi*. Sebab para perawinya bersambung sanadnya, bersifat 'adil dan *dabit*, tidak mengandung *syadz* dan 'illat serta rata-rata perawinya dinilai *thiqah*. Begitu juga dengan matan hadis dari hadis mengenai manfaat sujud ini, yaitu berstatus *Sahih* dikarenakan tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis *Sahih* lainnya, maupun akal sehat. Mengenai *kehujjahan* hadis ini termasuk hadis *maqbul* *ma'mun bih* yakni dapat diamalkan dan dapat dijadikan *hujjah*.
2. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh sunan al-Nasa'i, beberapa ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis tentang manfaat sujud ini. Di antaranya dalam Kitab *Tuhfah al-Ahwadi Sharah Jawami' Al-Tirmidzi*, dijelaskan sebagian ulama berpendapat bahwa memperpanjang berdiri dalam shalat lebih utama dari pada memperbanyak rukuk dan sujud. Kemudian sebagian dari mereka mengatakan bahwa memperbanyak rukuk dan sujud lebih utama dari pada memperpanjang berdiri dalam sholat. Dalam teori *Ma'ani al-*

Hadith menurut Yusuf Qardhawi terdapat teori yang membedakan antara yang nyata dan ghaib. Setelah dilakukan penelitian adapun contoh teori yang nyata yaitu dalam penelitian menurut Dekan School of Biomedica Sciences di Amerika Serikat mengatakan bahwa sujud dapat meningkatkan elektrolit, oksigen dan nutrisi ke dalam fungsi otak manusia. Sedangkan, teori yang ghaib contohnya yaitu dapat mengobati insomnia atau susah tidur.

3. Implikasi hadis tentang sujud dalam kehidupan masyarakat yaitu gerakan sujud dalam shalat bisa digunakan sebagai upaya pencegahan penyakit. Sebab dalam gerakan sujud banyak mengandung manfaat, di antaranya: *pertama* dari segi medis seorang muslim yang memperbanyak sujud serta memperpanjang sujudnya untuk berdoa kepada Allah SWT, akan bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan, terutama pada otot leher dan lengan. *Kedua*, dari segi psikologi seorang muslim yang sedang melakukan sujud serta sedang mengadu kepada Allah SWT akan bermanfaat bagi dirinya karena dengan sujud pikiran negatif yang ada dalam dirinya akan tersingkirkan.

B. SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna .adanya kekurangan yang tampak dari berbagai aspek dapat menjadikan penelitian ini memerlukan kajian yang lebih dalam lagi. Sehingga, perlu adanya penelitian yang lebih mendalam dengan menggunakan berbagai pendekatan lainya. Dengan harapan semoga nantinya terdapat penelitian yang mampu menciptakan karya-karya baru yang dapat memperoleh wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi AbdulJabbar. “Manfaat Sujud bagi Kesehatan Tubuh”,
<https://www.madaninews.id/13311/manfaat-sujud-bagi-kesehatan-tubuh.html>,
Diakses pada 23/10/2021.
- Abu> ‘Abdullah, Ibn Ma>jah. *Sunan Ibn Ma>jah*, Ba>b Ma>Ja>’a fi> Kathrati al-
Suju>d, juz. 2, t.t: Da>r Ihya> al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th.
- Afif, Muhammad dan Uswatun Khasanah. “Urgensi Wudhu dan Relevansinya
bagi Kesehatan (Kajian Ma’anil Hadits) dalam Perspektif Imam
Musbikin” ,*Jurnal Studi Hadis* , Vol. 3, No. 2, 2018.
- al-Haja>j, Muslim ibn. *Sh{ah{ih Muslim*, Ba>b Fad}lu al-Suju>d wa al-H}ath
‘Alaih, juz .5, Da>r Ihya’ : Bairut, t.th.
- al-Khuly. Hilmi. *Misteri Dahsyatnya Gerakan Sholat*, t.t : Tuhfa Media, T.th
- al-Muba>rakfu>ri, Abu> al-Ula Muh}ammad Abdu al-Rah}man ibn Abdu al-
Rah}im. *Kitab Tuhfah al-Ahwadii Sharah Jawami’ Al -Tirmidzi*, vol.
1, Riyad : Baitul Afkaar Al -Dauliyah, t.th.
- Amalia, Fhitria Kusno. Dkk. “Nilai-nilai U>lu> al-Azmi dalam Tafsir Ibn
Kathi>r” *Jurnal Studi al-Quran dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Juni, 2017.
- al-Rah}ma>n, Abu> ‘Abd. *Sunan al-Sughra li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Min
Sajada Allah Azza Wajalla Sajdah, H}alb: Maktab Al-Mat}bu>’ah,
Vol. 9, 1406.
- al-Rah}ma>n, Abu> ‘Abd. *Sunan al-Kibri li al-Nasa>I*, Ba>b Thawa>b Man
Sajada Allah ‘Azza Wajalla, juz. 10, Bairu>t: Mu’assasah al-Risalah,
1421.
- al-T{ah{a>n, Mah{mu>d. *Us{u>l al-Takhri>j wa Dira>sah al-Asa>nid*, Riya>d:
Maktabah al-Ma’a>rif linashr wa al-Tawzi>’, 1996.
- al-Qaththan, Syaikh Manna’. *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, Jakarta :Pustaka al-
Kautsar, 2005.
- Aman.Saifuddin. *Mengungkapkan Keajaiban Sujud*, Jakarta Selatan : Al-Mawardi
Prima, 2009.
- Arifin, Gus. *Sudah Benarkah Shalat Kita?*, Jakarta : PT Elex Media Komputindo,
2017.

- Az-Zaki, Jamal Muhammad. *Hidup Sehat Tanpa Obat : Manfaat Kesehatan dalam Shalat, Puasa, Zakat dan Haji*, Jakarta : Cakrawala Publishing, 2013.
- Baduweilan, Ahmad bin Salim. *Shalat itu Obat : Mengungkap Rahasia Pengobatan dan Kesehatan dalam Ibadah Shalat*, t.t : Mirqat, 2007.
- Burhanudin dan Abdul Gani. "Periwayatan Hadis dengan Makna Menurut Muhadditsin", *Jurnal al-Mu'ashirah*, Vol. 16, No. 1, Januari, 2019.
- Devi, Maulida Rosinta. "Penafsiran Athar As-Sujud dalam Tafsir al-Maraghi, Fi Zilalil Qur'an, dan al-Misbah", Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2020.
- Devi, Aulia Diana. 2020. "Studi Kritik Matan Hadis", *jurnal Studi Ilmu al-Quran dan al-Hadits*, Vol. 14, No. 2, Desember
- Dr. Idri. *Studi Hadis*, Jakarta : Kencana, 2010.
- el-Ma'rufie, Sabil. *Energi Shalat : Bangkitkan Potensi Suksesmu Melalui Shalat Lima Waktu*, Bandung : Mizania, 2009.
- Fridayanti. "Religiusitas, Spritualitas dalam Kajian Psikologi dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 2, No. 2, Juni, 2015.
- Furchan, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Ghazali, Imam. *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat*, Surabaya : CV Pustaka Media, 2019.
- Gumelar, Esa Agung. *Memerangi atau Diperangi*, t.t : Guepedia, t.th.
- Helaluddin. Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik* t.t : Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- Herdi, Asep. *Memahami Ilmu Hadis*, Bandung : Tafakur, 2014.
- Idri, dkk. *Studi Hadis*, Surabaya : UIN Sunan Ampel, 2018.
- 'Isa>, Muh}ammad ibn. *Sunan Al-Tirmidzi*, Ba>b Ma> Ja>a Fii Kathrati al-Ruku>' wa al-Suju>d, juz. 5, Shirkah Maktabah : Mesir, 1395.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis : Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta : Bulan Bintang, 2014.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

- 'Itr, Nuruddin. *Ulumul Hadis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*, Bandung : Tafakur, 2012
- Jaafar, Ahmad Baei. *Terapi Sholat Sempurna*, Depok : PT. Lingkar Pena Kreativa, 2008
- Jazali. "Signifikansi Ibadah Shalat dalam Pembentukan Kesehatan Jasmani dan Rahani", *Jurnal Ilmu dan Budaya*, Vol. 40, No. 50, Juli, 2016.
- Jumini, Sri dan Chakimatul Munawaroh. "Analisis Vektor dalam Gerakan Shalat terhadap Kesehatan" ,*Jurnal Kajian Pendidikan Sains* , Vol. IV, No. 02, September, 2018.
- Kamaruddin. *Menguji Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta Selatan : Hikmah, 2009.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*, Jakarta : Amzah, 2012.
- Kosim, Nur dan Muhammad Nur Hadi. "Implementasi Gerakan Shalat Fardlu sebagai Motivasi Aspek Kesehatan", *Jurnal Mu'allim*, Vol. 1, No. 1, Januari, 2019.
- Kusroni. "Mengenal Tuntas Seluk-beluk Periwiyatan Hadis", *Jurnal Studi Hadis*, Vol. 2, No. 2, 2016.
- Melita, Ria. Dkk. "Penerapan Metode Term Frequency Inverse Document Frequency (TF-IDF) dan Cosine Similarity pada Sistem Temu Kembali Informasi untuk Mengetahui Syarah Hadits Berbasis Web (Studi Kasus : Syarah Umdatil Ahkam)", *Jurnal Teknik Informatika*, Vol. 11, No. 02 (Oktober), 2018.
- Muhid dkk. *Metodologi Penelitian Hadis*, Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- Nadhiran, Hedhri. "Kritik Sanad Hadis : Tela'ah Metodologis", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 15, No. 01, 2016.
- Nasrudin, Juhana dan Dewi Royani. *Kaidah-kaidah Ilmu Hadis Praktis*, Yogyakarta : Deepublish, 2017.
- Nawawi, Rif at Syauqi. *Kepribadian Qur'an, Pentj: Lihhiati*, Jakarta : Imprint Bumi Aksara, 2011.

- Nurdiansyah, Deden Agusta. "Pengetahuan Masyarakat tentang Gerakan Sholat bagi Kesehatan Di RT.2 RW.2 Desa. Kemuning Kec. Sambit Kab. Ponorogo" (Skripsi, Jurusan D III Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2016.
- Nurdin, Arbain dan Ahmad Fajar Shodiq. *Studi Hadis, Teori dan Aplikasi*, Bantul : Lembaga Ladang Kata, 2019.
- Nur, Amiruddin Z dan Nuriati. "Pengalaman Ajaran Agama Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat", *Jurnal al-Muizhah*, Vol. 1, No. 1, September, 2018.
- Qardhawi, Yusuf. *Kaifa Nata'amalu Ma' al-Sunnah Nabawiyah*, terj. Bahrn Abubar, Bandung : Trigenda Karya, 1996.
- Rofiqoh, Aqidatur. "Shalat dan Kesehatan Jasmani", *Jurnal Spritualita*, Vol. 04, No. 01, 2020.
- Rozak, Abd. dan Ja'far. *Studi Islam di Tengah Masyarakat Majemuk Islam Rahmatan Lil'alamin*, Tangerang Selatan : Yayasan Asy-Syariah Modern Indonesia, 2019.
- Rum, Muhammad. *Sejarah dan Perkembangan Pembukuan Hadits-Hadits Nabi SAW lengkap dengan Penjelasan Kitab-kitab Rujukan Hadits, Metode Penyusunannya dan Biografi Ulama Hadits*, Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Saktiawan, Lukman Hakim. *Keajaiban Sholat Menurut Ilmu Kesehatan Cina*, Bandung : Mizania, 2007.
- Shaleh, Shabri dan Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis : Jalan Manual dan Digital*, Riau : PT. Indragiri Dot Com, 2018.
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sumbulah, Umi. *Studi 9 Kitab Hadis Sunni*, Malang : UIN Maliki Press, 2017.
- Sunarsa, Sasa. *Penelusuran Kualitas dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab', Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab'*, Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2020.
- Suryadi dan al-Fatih Muhammad. *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Suryadi. "Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan dalam Studi Hadis" *Jurnal Esensia*, Vol. 16, No. 02, Oktober, 2015

- Syarbini, Amirullah. *Keajaiban Shalat, Sedekah dan Silaturrahmi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011.
- Tegor, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Klaten: Lakeisha, 2020
- Triono, Bambang. *Sholat Pilar Kehidupan : Kajian Tentang Sholat dan Implementasi dalam Kehidupan*, Jember: Cerdas ulet kreatif, 2011.
- Umar, Atho'illah. *Manahijul Muhadditsin Studi Kitab Hadis Primer*, Jombang : LPPM UNWAHA, T.th.
- Umar, Nasaruddin. *Sholat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat*, Ciputat: Pustaka Alvabet, T.th
- Wiyono, Ahmad Hadi. "Kajian Takhrij Hadis dalam Studi Islam", *Jurnal SAMAWAT*, Vol. 03, No. 02, 2019.
- Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar. *Metode Pemahaman Hadis : Takhrij Hadis Manual dan Digital Mengenal Kitab dan Ulama Hadis*, t.t : PT. Indragiri Dot Com, 2018
- Zein, Ma'sum. *Ilmu Memahami Hadis Nabi: Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadis & Musthalah Hadis*, Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2016.
- Zulkarnain, Iskandar. "Hubungan antarkomunitas Agama di Indonesia : Masalah dan Penanganannya", *Jurnal Kajian*, Vol. 16, No. 4, Desember, 2011.
- Zaitun dan Siti Habiba. "Implementasi Sholat Fardhu sebagai Sarana Pembentuk Karakter Mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 02, 2013.